

**PERAN MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN MUTU PROGRAM *TAHFIDZ*
(Studi Kasus di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo)**

SKRIPSI



Oleh:

Nur Alfiyah Mahmudah Nisfi Laili

NIM: 211216047

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
TAHUN 2020**

**PERAN MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN MUTU PROGRAM *TAHFIDZ*
(Studi Kasus di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo)**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
untuk Menenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Manajemen Pendidikan Islam



Oleh:

Nur Alfiyah Mahmudah Nisfi Laili

NIM: 211216047

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
TAHUN 2020**

ABSTRAK

Laili, Nur A.M.N., 2020. *Peran Manajerial Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Program Tahfidz (Studi Kasus di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo)*. **Skripsi**. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Umar Sidiq, M.Ag.

Kata Kunci : Peran Manajerial Kepala Madrasah, Mutu Program *Tahfidz*

Kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan, serta sebagai penggerak dalam menciptakan lembaga yang unggul dan menarik perhatian konsumen. Untuk mewujudkan lembaga yang berkualitas, kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin harus dapat membangun program-program yang mempunyai kualitas yang baik yang dapat meningkatkan mutu lembaga. Oleh karena itu diharapkan kepala sekolah/madrasah mampu mengoptimalkan peranannya sebagai manajer, yaitu dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Merespon dari hal tersebut kepala madrasah MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo menyelenggarakan suatu program dengan tujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi generasi Qur'ani dan menciptakan lulusan yang berkualitas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana penyusunan program *tahfidz* oleh kepala madrasah di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo? (2) Bagaimana pelaksanaan program *tahfidz* oleh kepala madrasah di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo? (3) Bagaimana evaluasi program oleh kepala madrasah dalam meningkatkan mutu program *tahfidz* di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, data display, dan kesimpulan.

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penyusunan program *tahfidz* oleh kepala madrasah dalam meningkatkan mutu yaitu diawali dengan mengkordinasikan program tersebut kepada para stakeholder, kemudian penyusunan perencanaan hingga tahap evaluasi program. Penyusunan tersebut dilaksanakan oleh kepala madrasah pada awal tahun pelajaran, tepatnya dilakukan sebelum ajaran baru dimulai. Penyusunan program *tahfidz* tersebut dirangkum dalam silabus. Penyusunan program *tahfidz* ini sangat penting untuk dilakukan agar meningkatkan kualitas di lembaga tersebut. (2) Pelaksanaan program *tahfidz* dilakukan setiap hari Senin sampai dengan hari Kamis. Pelaksanaan dimulai pada pukul 07.00 WIB yang disebut dengan kegiatan bina *nafsiyah*. Kegiatan yang dilakukan yaitu melakukan doa bersama, membaca *asma'ul husna*, melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, *muraja'ah*, dan memulai pembelajaran *tahfidz*. Pembelajaran dilaksanakan di sekitar area sekolah seperti di masjid, serambi sekolah, dan di dalam kelas yang dibimbing oleh guru *tahfidz* sesuai dengan kelasnya masing-masing. Metode yang digunakan yaitu metode yang telah diajarkan oleh guru *tahfidz*, yaitu metode *talaqqi*, dan dalam tilawahnya menggunakan nada sika. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu pengkondisian siswa. (3) Evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam pelaksanaan *tahfidz* ini dilaksanakan dengan beberapa waktu, yaitu rapat perminggu, perbulan dan akhir tahun. Dalam evaluasi dilaksanakan dengan supervisi bagi para guru dan uji publik bagi para siswa. Hasil dari evaluasi ini menunjukkan bahwa kegiatan uji publik program *tahfidz* ini dilaksanakan sebagai langkah untuk membentuk karakter siswa melalui menghafal al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya ada pelatihan bagi para guru *tahfidz*. Tujuan dilaksanakan pelatihan ini yaitu untuk mengetahui kemampuan para guru dalam mengajar dan juga bertukar ide dalam kegiatan tersebut.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara

Nama : Nur Alfiyah Mahmudah Nisfi Laili

NIM : 211216047

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul : Peran Manajerial Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Program

Tahfidz (Studi Kasus di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Dr. Umar Sidiq, M.Ag
NIP. 19760617 200801 1 012

Tanggal, 15 April 2020

Mengetahui

Ketua
Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. H. Muhammad Thovib, M.Pd.I
NIP. 198004042009011012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **NUR ALFIYAH MAHMUDAH NISFI LAILI**
NIM : 211216047
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : **PERAN MANAJERIAL KEPALA MADRASAH DALAM
MENINGKATKAN MUTU PROGRAM TAHFIDZ (Studi Kasus di MI
Al-Kautsar Durisawo Ponorogo)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 28 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 11 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd**
2. Penguji I : **Dr. MUHAMMAD THOYIB, M.Pd**
3. Penguji II : **Dr. UMAR SIDIQ, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Alfiyah Mahmudah Nisfi Laili
NIM : 211216047
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Peran Manajerial Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Program *Tahfidz* (Studi Kasus di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ad.id**. Adapun isi dari dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 18 Mei 2020

Penulis



Nur Alfiyah M.N.L

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Alfiyah Mahmudah Nisfi Laili

NIM : 211216047

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran Manajerial Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu

Tahfidz (Studi Kasus di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 April 2020

Vano Membuat Pernyataan



Nur Alfiyah Mahmudah Nisfi Laili
NIM. 211216047

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan saat ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan kualitas hidup manusia, di mana di dalamnya memiliki peran objektif untuk memanusiakan manusia. Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh.¹ Menurut Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.² Maka tujuan pendidikan secara umum sebagai penuntun bagi peserta didik agar mereka dapat mengembangkan kemampuan dan potensi diri yang sebenarnya serta dapat mempertahankan kehidupan di masa mendatang yang penuh tantangan dan perubahan.

Kenyataannya yang terjadi saat ini, dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan, beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah memberanikan untuk melaksanakan program *tahfidz* Qur'an. Melihat saat ini, banyak kasus yang terjadi dikarenakan turunnya akhlak moral siswa. Banyak informasi-informasi baik itu dari televisi, koran, bahkan media sosial yang memberitakan tentang rusaknya moral anak-anak dan

¹ Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 1.

² Dedy Mulyasa, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bogor: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 5.

remaja. Mulai dari tawuran, kekerasan baik fisik, psikis, verbal maupun seksual, narkoba, bahkan pembunuhan yang sebagian besar disebabkan oleh hal yang sepele. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus kekerasan terhadap anak di bidang pendidikan per 30 Mei 2018 sebanyak 161 kasus. Perinciannya, kasus anak korban tawuran 23 kasus, kasus anak pelaku tawuran 31 kasus dan kasus anak korban kekerasan dan *bullying* 36 kasus. Selanjutnya, kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* 41 kasus dan kasus anak korban kebijakan pendidikan sebanyak 30 kasus. Sedangkan data dari Kementerian Sosial, hingga Juni 2017, Kementerian Sosial telah menerima laporan sebanyak 967 kasus, 117 kasus di antaranya adalah kasus *bullying*. Jumlah ini di luar kasus *bullying* yang tidak dilaporkan. Di awal tahun 2019 ini pun, KPAI telah mendapatkan laporan kasus kekerasan anak, baik sebagai korban ataupun pelaku sebanyak 24 kasus. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah generasi muda saat ini dilatih serba instan. Selain itu, krisis moral generasi muda semakin menjadi karena faktor media televisi yang menyajikan tontonan yang kurang mendidik dan media sosial yang memberikan kemudahan pada anak untuk mengakses segala macam informasi.³

Salah satu faktor yang memiliki peran besar atas krisis moral generasi muda saat ini adalah orang tua, baik orang tua di rumah maupun di sekolah. Tentunya pemerintah dan masyarakat hendaknya turut andil dalam mengatasi dan mencegah krisis moral generasi muda yang semakin rusak. Karena generasi muda adalah pewaris negeri ini ke depannya.⁴ Dari data di atas lembaga pendidikan Islam harus dapat membangun suatu program yang dapat meningkatkan nilai-nilai religius siswa. Salah satunya seperti program *tahfidz* Qur'an yang dilaksanakan di beberapa lembaga-lembaga Islam saat ini.

Beberapa tahun terakhir ini banyak sekali informasi-informasi mengenai kemahiran seorang anak dalam menghafal dan melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dengan baik.

³Citra Rakhmaningrum, "Krisis Moral Generasi Muda Orang Tua Perlu Sekolah," dalam <https://www.kompasiana.com/cateliya/5c9065857a6d882c93796c72/krisis-moral-generasi-muda-orang-tua-perlu-sekolah-juga?page=all>, (diakses pada tanggal 10 Januari 2020, pukul 15.02 WIB).

⁴ Ibid.

Hal tersebut serentak meramaikan dunia media sosial tentang fenomena keutamaan menghafal Al-Qur'an. Fenomena ini merupakan bagian dari penyelenggaraan MHQ (*Musabaqah Hifzul Qur'an*) yang diawali pada tahun 1981, sejak saat itu marak lembaga di nusantara membuka program penghafal Qur'an, baik dalam format pendidikan formal, maupun informal. Hal ini membawa hal positif terhadap lembaga pendidikan sekaligus promosi dalam penyelenggaraan program *tahfidz*.⁵

Tidak dapat dipungkiri, banyak sekali para orang tua antusias menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan Islam yang melaksanakan program tersebut. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman dan kesadaran para orang tua akan kecemasan anak untuk menghafal Al-Qur'an, di mana masa sebelum *aqil baligh* menjadi masa keunggulan anak-anak dalam menghafal, karena di masa ini anak berada dalam kondisi yang dipenuhi dengan kesucian hati dan jiwa. Menurut Dokter Syaraf di Klinik Induk Florida, Al Qadhi menjelaskan bahwa mendengarkan Al-Qur'an menambah kecerdasan bagi otak manusia, menurunkan depresi, dan mendapat ketenangan jiwa. Hal ini diperkuat dengan hasil riset peneliti di Amerika Utara (1984) dan Universitas Boston yang juga mengungkapkan bahwa, 97% pendengar *khusyu'* dan rutin Al-Qur'an mendapatkan ketenangan jiwa. Sementara itu, menurut peneliti muslim melalui seminar Islam di Malaysia, beliau menjelaskan bahwa berdasarkan hasil observasinya dalam memperdengarkan Al-Qur'an untuk bayi yang berusia 48 jam menunjukkan bahwa respon yang dialami bayi tersebut terkesan tersenyum dan lebih tenang.⁶ Melihat kenyataan-kenyataan yang terjadi tersebut, kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan tersebut, serta sebagai penggerak dalam menciptakan lembaga yang unggul dan menarik perhatian konsumen.

⁵Bun Aldor, "Antusiasme Orang Tua Atas Tren Program Penghafal Al-Qur'an Usia Dini," <https://www.kompasiana.com/treesye87565/5bf3d90bbde5754e934ba847/antusiasme-orangtua-atas-tren-program-penghafal-Qur'an-usia-dini>, (diakses pada 28 November 2019, pukul 21.28 WIB).

⁶ Ibid.

Program *tahfidz* Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh para siswa, sebagai bentuk nyata memelihara dan menjaga kemurniannya. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada manusia sebagai petunjuk bagi seluruh umat. Pembelajaran *tahfidz* dapat dilakukan sejak dini. Pada masa anak-anak, hafalan yang dilakukan akan lebih mudah serta dapat mengamalkannya sampai masa dewasa. Dalam menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin harus dapat membangun program-program yang mempunyai kualitas yang baik yang dapat meningkatkan mutu lembaga tersebut. Kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin sekolah mempunyai dua jabatan dan peran penting dalam melaksanakan proses pendidikan. *Pertama*, sebagai pengelola pendidikan di sekolah. *Kedua*, kepala sekolah/madrasah adalah pemimpin formal pendidikan di sekolahnya.⁷ Begitu banyaknya tugas, fungsi, dan peran kepala sekolah/madrasah, sehingga menuntut kepala sekolah/madrasah untuk memiliki kemampuan dan pengalaman yang lebih dibanding bawahannya.

Kepala sekolah/madrasah juga dituntut untuk dapat menguasai ilmu-ilmu manajemen yang ada di lembaganya. Manajemen diartikan sebagai usaha mengatur organisasi agar mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif dan efisien.⁸ George R. Terry⁹ memberikan gambaran yang jelas tentang fungsi manajemen yaitu, perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan pengawasan.

Menurut Akdon, kemampuan manajerial adalah seperangkat keterampilan teknis dalam melakukan tugas sebagai manajer sekolah untuk mendayagunakan segala sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan sekolah yang efektif dan efisien.¹⁰ Dapat disimpulkan bahwa kemampuan manajerial adalah sebuah keterampilan atau strategi yang dimiliki oleh

⁷ Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 108.

⁸ *Ibid.*, 4.

⁹ George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 9.

¹⁰ Engkay Karweti, "Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru SLB di Kabupaten Tangerang," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2 (Oktober, 2010), 80.

kepala madrasah untuk mengelola lembaga pendidikan yang diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Kegagalan dalam memproduksi keluaran pendidikan yang unggul dan berkualitas, salah satunya disebabkan oleh kekeliruan dalam manajemen atau pengelolaan pendidikan. Pada satu sisi, manajemen menyangkut unsur atau aspek-aspek yang sangat luas. Sementara di sisi lain manajemen setidaknya juga menyangkut aktivitas, merencanakan, mengorganisasikan, mengimplementasi, mengawasi, mengevaluasi, dan *feedback*.¹¹

MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan program *tahfidz*. Para siswa dianjurkan untuk dapat menghafal dan memahami Al-Qur'an. Keunggulan dari lembaga ini yaitu adanya program *tahfidz* sebagai program unggulan yang dilaksanakan dalam program tersebut dan merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan. Ciri khas dari lembaga tersebut, selain menerapkan program *tahfidz* juga memiliki program kepesantrenan. Lembaga ini memiliki banyak prestasi baik itu antar sekolah, kabupaten ataupun provinsi. Di antaranya di bidang MIPA, Pildacil dan *Tahfidz*. Seperti lomba *tahfidz* antar sekolah dan kabupaten sudah pernah diraih. Pada tahun 2019, MI Al-Kautsar mendapatkan juara 3 lomba tingkat provinsi dalam perlombaan MTQ. Selain itu juga menjadi nilai tambah bagi sekolah tersebut, dikarenakan masih sangat jarang sekolah-sekolah yang menerapkan program *tahfidz*. Lembaga ini terletak sangat strategis, yaitu berada di lingkungan pondok pesantren yaitu lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku dan keberhasilan pendidikan, dan lembaga ini mempunyai peminat yang banyak.¹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zainal Abidin selaku waka *tahfidz* mengenai kepala madrasah MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, bahwasanya di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo mempunyai dua kepala madrasah yaitu, Bapak Khoirul

¹¹ Murniati A. R, *Manajemen Strategik Peran Kepala Madrasah dalam Pemberdayaan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), 24-25.

¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Khoirul Ihwanudin selaku Kepala Madrasah MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, pada tanggal 11 Januari 2020.

Ihwanudin, S.Pd.I dan Ustadzah Umi Kalsum, M.S.I. Namun, secara administratif/hukum kepala madrasah di jabat oleh Bapak Khoirul Ihwanudin. Sedangkan Ustadzah Umi Kalsum mengemban tugas dalam hal pembinaan dan monitoring program di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan kepala madrasah pembimbing diangkat menjadi dosen tetap di salah satu Perguruan Tinggi di Ponorogo, sehingga membutuhkan kepala madrasah tetap secara administratif/hukum untuk mengelola MI Al-Kautsar. Bapak Ihwan, dipercaya menjadi kepala madrasah karena beliau memiliki pengalaman organisasi yang baik. Dengan pengalaman organisasi ini, beliau berkolaborasi dengan kepala madrasah pembina yaitu Ustadzah Umi Kalsum untuk menjalankan program madrasah terutama program *tahfidz*. Ustadzah Umi sendiri, masih dipercaya menjadi kepala madrasah pembina karena beliau seorang *hafidzah* dan memiliki kemampuan yang mumpuni dalam program *tahfidz*, sehingga sangat mendukung adanya program *tahfidz* di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Zainal bahwa bapak Ihwanudin sebagai kepala madrasah tetap di lembaga ini mempunyai pengalaman organisasi yang baik sehingga beliau mampu menerapkan teori manajemen dalam mengelola sebuah organisasi, sehingga dengan adanya kemampuan ini sangat mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.¹³

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu program *tahfidz*. Penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Manajerial Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Program *Tahfidz* di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada masalah yang diteliti, dengan maksud memfokuskan kajian dan pokok persoalan yang akan dijawab. Maka penulis memandang penelitian yang diangkat perlu

¹³ Berdasarkan Testimoni Hasil Wawancara dengan Bapak Zainal Abidin Selaku Waka *Tahfidz* MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, yang dilakukan pada 30 April 2020.

dibatasi. Oleh karena itu, penulis hanya membatasi diri dengan peran manajerial kepala madrasah dalam meningkatkan mutu program *tahfidz* yang meliputi, peran kepala sekolah sebagai manajer, pelaksanaan program *tahfidz* dan evaluasi program *tahfidz*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, sebagaimana telah diuraikan, maka dalam hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana penyusunan program *tahfidz* oleh kepala madrasah di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan program *tahfidz* oleh kepala madrasah di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo?
3. Bagaimana evaluasi program oleh kepala madrasah dalam meningkatkan mutu program *tahfidz* di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan penyusunan program *tahfidz* oleh kepala madrasah di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.
2. Untuk memaparkan pelaksanaan program *tahfidz* oleh kepala madrasah di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi program oleh kepala madrasah dalam meningkatkan mutu program *tahfidz* di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, sebagai sumbangan keilmuan yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya kajian mengenai peran manajerial kepala madrasah dalam meningkatkan mutu program *tahfidz* Qur'an di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah yaitu, diharapkan sebagai masukan dan pengetahuan tentang peran manajerial kepala madrasah dalam meningkatkan mutu program *tahfidz* Qur'an di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo
- b. Bagi guru yaitu, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan tentang pentingnya program *tahfidz* Quran di lembaga tersebut.
- c. Bagi siswa, diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan tentang program *tahfidz* Qur'an yang diterapkan di sekolah agar nantinya dapat meningkatkan mutu pendidikan di lembaga tersebut.
- d. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penyelesaian studi S1 di jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung pada proposal. Untuk mempermudah menyusun proposal ini, dibagi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang sistematis:

Bab I pendahuluan yang berisi tinjauan permasalahan yang akan dibahas, yaitu terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

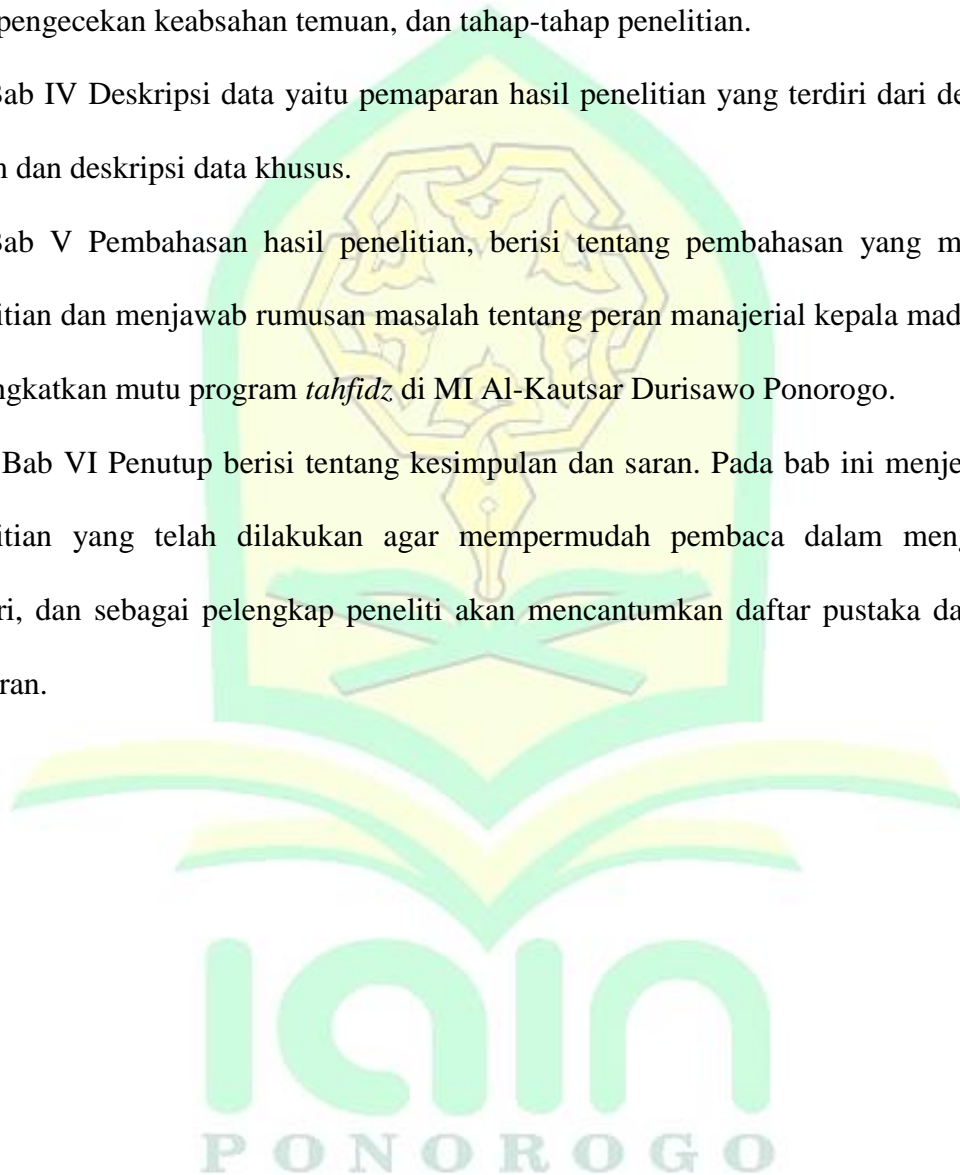
Bab II yaitu telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam kajian teori berfungsi untuk melihat acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

Bab III metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Deskripsi data yaitu pemaparan hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab V Pembahasan hasil penelitian, berisi tentang pembahasan yang memuat hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah tentang peran manajerial kepala madrasah dalam meningkatkan mutu program *tahfidz* di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

Bab VI Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan agar mempermudah pembaca dalam menggambarkan intisari, dan sebagai pelengkap peneliti akan mencantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan ada sejumlah skripsi terdahulu yang mempunyai judul yang berkaitan dengan judul penulis. Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan suatu penelitian. Beberapa kajian tentang program *tahfidz* telah diteliti oleh beberapa orang, di antaranya adalah:

Pertama, skripsi oleh Dian Mahza Zulina dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 2018 dengan judul “Pengelolaan Program *Tahfidz* dalam Pembentukan Karakter Anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar”. Rumusan Masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana pengelolaan program *tahfidz* al-Qur’an dalam pembentukan karakter anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar? (2) Bagaimana metode *tahfidz* al-Qur’an dalam pembentukan karakter anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar? (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat program *tahfidz* al-Qur’an dalam pembentukan karakter anak di SMP PKPU Neuheun Aceh Besar?

Penyusunan skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif dalam skripsi ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan, (1) Pengelolaan *tahfidz* dalam pembentukan karakter anak di SMP PKPU Neuheun, terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pemantauan. (2) Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter anak di SMP PKPU Neuheun yaitu, *pertama* metode *tahfidz*. *Kedua* metode *takrir*. *Ketiga* metode *tartil*. (3) Faktor pendukung yaitu, adanya dukungan dari

lingkungan keluarga, fasilitas yang disediakan oleh sekolah seperti al-Qur'an dan ruang kelas, dan adanya guru *tahfidz*. Faktor penghambat yaitu, sifat malas yang timbul pada saat anak-anak mengulang hafalannya, kurangnya kelas untuk kegiatan, kurangnya guru bidang *tahfidz*.

Topik penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas program *tahfidz*. Perbedaannya, dalam penelitian tersebut memfokuskan pada pembentukan karakter anak. Sedangkan penelitian ini berfokus kepada peran manajerial kepala madrasah dalam meningkatkan mutu program *tahfidz*.

Kedua, skripsi oleh Muhammad Syahrul Karim dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2018 yang berjudul “Model Pembelajaran *Tahfidzul Qur'an* Berbasis Sekolah (Studi Kasus di SMPN 5 Ponorogo)”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana model pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di SMPN 5 Ponorogo kelas VII tahun pelajaran 2017/2018? (2) Apakah faktor pendukung dan penghambat dari pembelajaran *tahfidzul Qur'an* di SMPN 5 Ponorogo kelas VII tahun pelajaran 2017/2018?

Penyusunan skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan mengikuti konsep Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, *display* data, dan pengambilan keputusan. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. (1) Model pembelajaran *tahfidz Qur'an* di SMPN 5 Ponorogo yaitu, penyeleksian dan pengelompokan siswa, menetapkan tujuan pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media bahan ajar serta metode pembelajaran, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, dan evaluasi. (2) Faktor pendukungnya adanya guru yang berkompeten di bidang *tahfidz Qur'an*, metode yang digunakan menjadikan lebih mudah dan cepat dalam menghafal al-Qur'an, pembelajarannya yang menyenangkan. Faktor penghambatnya yaitu, kurangnya waktu pembelajaran, pembelajaran terganggu jika banyak guru yang tidak hadir,

munculnya rasa lelah yang timbul dikarenakan para siswa harus mengulang-ulang hafalannya.

Penelitian tersebut membahas tentang model pembelajaran *tahfidz Qur'an* yang difokuskan kepada siswa SMPN 5 Ponorogo kelas VII. Berbeda dengan penelitian penulis yang memfokuskan pada peran manajerial kepala madrasah dalam meningkatkan mutu program *tahfidz* di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

Ketiga, skripsi oleh Anis Hidayah dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2018 dengan judul “Manajemen Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an dalam Mencapai Target Hafalan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta”. Rumusan masalah penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana manajemen pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dalam mencapai target hafalan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dalam mencapai target hafalan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta? (3) Bagaimana hasil dari implementasi manajemen pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dalam mencapai target hafalan di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta?

Penyusunan skripsi tersebut menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti konsep Miles dan Huberman dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. (1) Manajemen pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an dilakukan melalui 4 tahap, yaitu *Pertama*, perencanaan pembelajaran. *Kedua*, pengorganisasian pembelajaran. *Ketiga*, pelaksanaan pembelajaran. *Keempat*, evaluasi pembelajaran. (2) Faktor pendukung manajemen pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an adalah target hafalan dijadikan sebagai salah satu syarat kenaikan kelas/kelulusan siswa, adanya program matrikulasi, adanya program pesantren *tahfidz*, dan forum komunikasi guru. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, sebagian guru belum mempunyai mental yang kuat dalam menghadapi siswa, kedisiplinan

siswa kurang, alat peraga yang belum lengkap, jumlah buku yang belum sesuai dengan jumlah siswa, waktu pembelajaran singkat, dan bacaan Al-Qur'an siswa kurang lancar. (3) Hasil dari implementasi manajemen pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an sebagai berikut. Dari keseluruhan siswa SMP IT Abu Bakar yang berjumlah 788, siswa yang belum mencapai target hafalan minimal 2 juz sebanyak 294. Sedangkan siswa yang hafalannya sudah melebihi target minimal sebanyak 494 anak.

Topik penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas mengenai *tahfidz* Qur'an. Perbedaannya, dalam penelitian tersebut memfokuskan pada manajemen pembelajaran *tahfidz* Qur'an dalam mencapai target hafalan, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran manajerial kepala madrasah dalam meningkatkan mutu program *tahfidz*.

B. Kajian Teori

1. Peran Manajerial Kepala Sekolah/Madrasah

a. Pengertian dan Fungsi Kepala Sekolah/Madrasah

Kepala Sekolah/Madrasah sebagai manajer menempati posisi yang telah ditentukan di dalam organisasi sekolah. Kepala sekolah/madrasah mempunyai posisi puncak yang memegang kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁴ Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah/madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.¹⁵

Fungsi utama kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan situasi belajar dan mengajar yang baik sehingga para guru dan para

¹⁴ Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 33.

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 103.

siswa dapat mengajar dan belajar dalam situasi yang baik.¹⁶ Fungsi kepala sekolah/madrasah yang diadaptasi dari Adair, adalah sebagai perencana, pemrakarsa, pengendali, pendukung, penginformasi, dan pengevaluasi.¹⁷

1) Perencana

- a) Mencari semua informasi yang tersedia untuk kepentingan sekolah.
- b) Mendefinisikan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru, staf, dan pegawai lainnya.
- c) Merencanakan maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh guru, staf, dan pegawai lain yang ada di sekolah.
- d) Merencanakan keputusan yang tepat.

2) Pemrakarsa

- a) Memberikan pengarahan kepada warga sekolah mengenai sasaran dan rencana sekolah.
- b) Menjelaskan alasan sekolah menetapkan sasaran atau tujuan yang penting untuk dicapai.
- c) Membagi tugas kepada guru dan staf lainnya yang ada di sekolah.
- d) Menetapkan standar kinerja guru dan staf lainnya yang ada di sekolah.

3) Pengendali

- a) Memelihara hubungan antarguru dan staf lainnya yang ada di sekolah.
- b) Menentukan waktu pelaksanaan berbagai program dan kegiatan yang berlangsung di sekolah.
- c) Memastikan semua tindakan yang diambil dalam upaya meraih tujuan sekolah.
- d) Menjaga relevansi diskusi bagi pengembangan sekolah.

¹⁶ Moh. Nur Hidayah dan Moh. Zaini Dahlan, *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif, dan Efisien* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 10.

¹⁷ Donny Juni Priansa dan Sonny Suntani Setiana, *Manajemen dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 192.

- e) Mendorong guru dan staf lainnya untuk memberikan saran berkaitan dengan pengembangan sekolah.

4) Pendukung

- a) Mengungkapkan dukungan terhadap guru dan staf lainnya untuk mengembangkan sekolah.
- b) Memberi semangat kepada guru dan staf lainnya yang ada di sekolah.
- c) Menciptakan tim unggulan yang berasal dari guru dan tenaga kependidikan lainnya yang ada di sekolah, yang mampu bekerja dengan cepat dan tepat.
- d) Meredakan ketegangan yang terjadi di lingkungan sekolah dengan humor.
- e) Menyelesaikan perselisihan atau menata pihak lain untuk dapat menyelesaikan segala permasalahan yang ada dan timbul di lingkungan sekolah.

5) Penginformasi

- a) Memperjelas tugas dan rencana sekolah kepada guru, staf, dan pegawai lainnya, serta *stakeholders* sekolah.
- b) Memberi informasi yang tepat bagi guru, staf, dan pegawai lainnya yang ada di lingkungan sekolah.
- c) Menerima informasi dari guru dan staf lainnya.
- d) Membuat ringkasan atas usulan dan gagasan berupa informasi yang rasional.

6) Pengevaluasi

- a) Mengevaluasi kelayakan gagasan yang dikemukakan guru dan staf lainnya.
- b) Menguji konsekuensi dari solusi yang diusulkan.
- c) Mengevaluasi kinerja guru dan staf lainnya.
- d) Membantu kelompok mengevaluasi sendiri kinerja mereka berdasarkan standar yang berlaku.

Mulyasa menjelaskan bahwa, kepala madrasah adalah motor penggerak dan penentu kebijakan madrasah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan dalam

pendidikan pada umumnya dapat direalisasikan.¹⁸ Kepala sekolah/madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam Pasal 12 Ayat 1 PP 28 Tahun 1990 menyatakan bahwa kepala sekolah/madrasah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan, dan pendayagunaan.¹⁹

Pemimpin dalam Islam disebut sebagai *Khalifah*. Pengertian *Khalifah* yaitu orang yang bertanggung jawab dan diamanahi menjadi seorang pemimpin oleh Allah Swt. Allah Swt akan memilih umatnya untuk menjadikannya sebagai pemimpin dalam berbagai hal. Kepala sekolah/madrasah merupakan contoh kepemimpinan itu. Jadi, kepala sekolah/madrasah adalah seorang *Khalifah* yang diamanatkan oleh Allah untuk menjadi pemimpin di Lembaga Pendidikan.

Menurut Kartini Kartono, pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan/kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.²⁰ Kepala sekolah/madrasah sebagai seorang pemimpin, hendaknya berperilaku membangun, karena keberhasilannya tergantung pada kualitas kepemimpinannya dalam hal meningkatkan kinerja anggotanya.²¹ Menurut Mulyono, kepala lembaga pendidikan harus memiliki beberapa persyaratan untuk menciptakan sekolah yang mereka pimpin menjadi sekolah efektif, antara lain:²²

- 1) Memiliki kesehatan jasmani dan ruhani yang baik

¹⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 126.

¹⁹ Suparman, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Guru: Sebuah Pengantar Teoritik* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 17.

²⁰ Ahmad Susanto, *Konsep, Strategi, dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 1.

²¹ Rudolf Kempa, *Kepemimpinan Kepala Madrasah* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 5.

²² Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 115.

- 2) Berpegang teguh pada tujuan yang dicapai
- 3) Bersemangat
- 4) Cakap di dalam memberi bimbingan
- 5) Jujur
- 6) Cerdas
- 7) Cakap dalam hal mengajar dan menaruh perhatian kepercayaan yang baik dan berusaha untuk mencapainya.

Kepala sekolah/madrasah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik serta mampu melaksanakan peranan sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Dari sisi tertentu kepala sekolah/madrasah dapat dipandang sebagai pejabat formal, sedang di sisi lain seorang kepala sekolah/madrasah dapat berperan sebagai manajer, sebagai pemimpin, sebagai pendidik, dan yang tidak kalah penting seorang kepala sekolah/madrasah berperan sebagai staf. Dengan demikian kepala sekolah/madrasah didefinisikan secara sederhana sebagai seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid menerima pelajaran.²³ Dinas Pendidikan (Depdikbud) telah menetapkan bahwa kepala sekolah/madrasah harus mampu melaksanakan pekerjaan sebagai *educator*, *manager*, *administrator*, dan *supervisor* (EMAS). Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah/madrasah juga harus mampu berperan sebagai *leader*, *innovator*, *motivator* (EMASLIM).²⁴

²³ Wahjomidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 81–83.

²⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 98.

b. Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah

Pimpinan sekolah adalah orang yang berada pada garis terdepan yang mengoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Untuk itu kompetensi kepala sekolah/madrasah merupakan hal yang sangat penting dan harus dimiliki oleh kepala sekolah/madrasah. Berdasarkan Peraturan Menteri No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah terdiri dari 5 kompetensi yaitu:²⁵

1) Kompetensi Kepribadian

- a) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.
- b) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
- c) Memiliki keinginan yang kuat dalam mengembangkan diri sebagai kepala sekolah/madrasah.
- d) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
- e) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah
- f) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

2) Kompetensi Manajerial

- a) Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
- b) Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.
- c) Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal.
- d) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif.

²⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

- e) Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
- f) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- g) Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
- h) Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah.
- i) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
- j) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
- k) Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
- l) Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah.
- m) Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/ madrasah.
- n) Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
- o) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.
- p) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat serta merencanakan tindak lanjutnya.

3) Kompetensi Kewirausahaan

- a) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.
- b) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
- c) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah.
- d) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.
- e) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produk/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

4) Kompetensi Supervisi

- a) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
- b) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
- c) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

5) Kompetensi Sosial

- a) Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah.
- b) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
- c) Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

c. Kepala Sekolah/Madrasah Sebagai Manajer

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan usaha para

anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁶

Kepala sekolah/madrasah sebagai manajer mempunyai peran yang menentukan dalam pengelolaan manajemen sekolah, berhasil tidaknya tujuan sekolah dapat dipengaruhi bagaimana kepala sekolah/madrasah menjalankan fungsi-fungsi manajemen.²⁷

Menurut Stoner, ada delapan macam fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi yaitu:²⁸

- 1) Bekerja dengan melalui orang lain
- 2) Bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan
- 3) Mampu mengatasi berbagai persoalan meski waktu yang tersedia terbatas
- 4) Berpikir secara realistis dan konseptual
- 5) Mampu dan diakui sebagai penengah
- 6) Seorang politisi (bukan sebagai anggota partai politik tetapi memahami dan bisa berkomunikasi dengan legislatif)
- 7) Seorang diplomat
- 8) Mengambil keputusan yang tepat meskipun dalam keadaan sulit.

Kedelapan fungsi manajer yang dikemukakan oleh Stoner tersebut tentu saja berlaku bagi setiap manajer dari organisasi apapun, termasuk kepala sekolah/madrasah. Sehingga kepala sekolah/madrasah yang berperan mengelola kegiatan sekolah harus mampu mewujudkan kedelapan fungsi dalam perilaku sehari-hari.²⁹

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 103.

²⁷ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership; Praktik Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 30.

²⁸ Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2018), 94.

²⁹ *Ibid.*, 95.

Sesuai yang ditetapkan dalam penilaian kinerja kepala sekolah, kepala sekolah/madrasah harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik dan diwujudkan dalam kemampuan menyusun program sekolah, organisasi personalia, memberdayakan tenaga kependidikan, dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal. Kemampuan menyusun program sekolah harus diwujudkan melalui.³⁰

- 1) Pengembangan program jangka panjang, baik program akademis maupun non akademis, yang dituangkan dalam kurun waktu lebih dari lima tahun;
- 2) Pengembangan program jangka menengah, baik program akademis maupun non akademis, yang dituangkan dalam kurun waktu tiga sampai lima tahun;
- 3) Pengembangan program jangka pendek, baik program akademis maupun non akademis, yang dituangkan dalam kurun waktu satu tahun (program tahunan).

Sebagai manajer sekolah, kepala sekolah/madrasah harus mempunyai kompetensi dan keterampilan dalam manajerial organisasi, seperti keterampilan menyusun dan merencanakan kegiatan, keterampilan mengorganisasikan sumberdaya yang ada, keterampilan dalam melaksanakan kegiatan, dan keterampilan mengendalikan dan mengevaluasi proses pelaksanaan kegiatan.

2. Mutu Program *Tahfidz*

a. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan. Membahas mengenai mutu pendidikan, tidak terlepas dari pengertian mutu itu sendiri. Secara terminologi istilah mutu memiliki pengertian yang cukup beragam, mengandung banyak tafsir dan pertentangan. Hal ini disebabkan karena tidak ada ukuran yang baku tentang mutu itu sendiri. Sehingga sulit kiranya untuk mendapatkan sebuah jawaban yang sama, apakah sesuatu itu bermutu atau tidak.

³⁰ Nur, *Islamic Educational Leadership; Praktik Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*, 106.

Namun demikian ada kriteria umum yang telah disepakati bahwa sesuatu itu dikatakan bermutu, pasti ketika bernilai baik atau mengandung makna yang baik. Secara esensial istilah mutu menunjukkan kepada sesuatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang dan atau kinerjanya.³¹

Menurut Garvin dan Davis, mutu adalah suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia/tenaga kerja, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi harapan pelanggan atau konsumen.³² Dengan demikian, mutu dapat memberikan manfaat kepada masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan, sehingga akan menghasilkan lulusan yang mempunyai keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan yang nantinya dapat bermanfaat jika terjun di lingkungan masyarakat.

Mutu memiliki pengertian yang beragam dan memiliki implikasi yang berbeda jika diterapkan pada sesuatu tergantung pada barang yang dihasilkan, dipakai dan anggapan orang. Menurut Arcaro, mutu merupakan sebuah derajat variasi yang terduga standar yang digunakan dan memiliki ketergantungan pada biaya rendah.³³ Dalam konteks pendidikan, menurut Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip Mulyasa, mutu mencakup *input*, proses, dan *output*. *Input* pendidikan merupakan sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan demi berlangsungnya suatu proses. Sementara proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Selanjutnya, *output* pendidikan merupakan kinerja sekolah, yaitu prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses dan perilaku sekolah. Oleh sebab itu, mutu dalam dunia pendidikan dapat dinyatakan lebih

³¹Abdul Basyit, "Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Kordinat* Vol. XVII (2018), 197.

³²M. Nur Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 3.

³³ Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 55.

mengutamakan pada keberadaan siswa. Dengan kata lain, program perbaikan sekolah dilakukan secara lebih kreatif dan konstruktif.³⁴

Menurut Juran, mutu diartikan sebagai kesesuaian penggunaan atau tepat untuk dipakai. Pendekatannya adalah orientasi pada pemenuhan kebutuhan pelanggan, dengan beberapa pandangannya:³⁵

- 1) Meraih mutu merupakan proses yang tidak kenal akhir
- 2) Perbaikan mutu merupakan proses yang berkesinambungan
- 3) Mutu merupakan kepemimpinan dari anggota dewan sekolah dan administratif
- 4) Prasyarat mutu adalah adanya pelatihan seluruh warga sekolah

Popi Supiatin menjelaskan bahwa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia ditandai dengan banyaknya lulusan yang tidak dapat diserap oleh pendidikan di atasnya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan mereka. Artinya, *output* lulusan tidak mempunyai kualitas yang sesuai tuntutan persyaratan pengguna lulusan.³⁶

Pendidikan yang bermutu, perlu dikaji dari segi proses, sebagaimana Popi menyatakan produk maupun sisi internal dan kesesuaian. Dari segi proses, mutu pendidikan berarti keefektifan dan efisiensi seluruh faktor yang berperan dalam proses pendidikan. Faktor tersebut adalah sebagai berikut.³⁷

- 1) Kualitas guru
- 2) Sarana dan prasarana
- 3) Suasana belajar
- 4) Kurikulum yang dilaksanakan
- 5) Pengelolaan sekolah

³⁴Aminatul Zahroh, *Total Quality Management: Teori dan Praktik Manajemen untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 28.

³⁵Nur, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori dan Aplikasi*, 55.

³⁶*Ibid.*, 65.

³⁷*Ibid.*, 66.

Menurut Usman, mutu pendidikan memiliki karakteristik di antaranya:³⁸

- 1) Kinerja (*performa*) berkaitan dengan aspek fungsional sekolah
- 2) Waktu ajar (*time liness*) selesai dengan waktu yang wajar
- 3) Andal (*reliability*) usia pelayanan prima bertahan lama
- 4) Daya tahan (*durability*) tahan banting
- 5) Indah (*aesthetics*)
- 6) Hubungan manusiawi (*personal interface*) menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme
- 7) Mudah penggunaannya (*easy of use*) sarana dan prasarana mudah dipakai
- 8) Bentuk khusus (*feature*) keunggulan tertentu
- 9) Standar tertentu (*conformance to specification*) memenuhi standar tertentu
- 10) Konsistensi (*consistency*) kejelasan, konstan, atau stabil
- 11) Seragam (*uniformity*) tanpa variasi, tidak tercampur
- 12) Mampu melayani (*serviceability*) mampu memberikan layanan prima
- 13) Ketepatan (*acruracy*) ketepatan dalam pelayanan

Dengan demikian, mutu pendidikan adalah kebermutuan dari berbagai layanan institusi pendidikan kepada siswa maupun staf pengajar untuk terjadinya proses pendidikan yang bermutu sehingga akan menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Mutu pendidikan dapat dilihat dari lima macam penilaian sebagai berikut:³⁹

- 1) Prestasi siswa yang dihubungkan dengan norma nasional dan agama dengan menggunakan skala nilai
- 2) Prestasi siswa yang berhubungan dengan kemampuan

³⁸ Aminatul, *Total Quality Management: Teori dan Praktik Manajemen untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*, 29.

³⁹ Nur, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori dan Aplikasi*, 67.

- 3) Kualitas belajar mengajar
- 4) Kualitas mengajar
- 5) Kinerja sekolah

b. Pengertian Program *Tahfidz*

Program dapat diartikan sebagai rencana kegiatan yang mempunyai sifat kontinu dan diimplementasikan secara intensif dan komprehensif.⁴⁰ Program dapat dikatakan sebagai suatu proses yang direncanakan dalam waktu yang lama untuk mencapai suatu yang diharapkan. Dengan diadakannya suatu program di lembaga tersebut, dapat meningkatkan kualitas yang ada di lembaga atau organisasi tersebut. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan hanya satu kali, tetapi dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan.

Program *tahfidz* merupakan kegiatan proses menghafal al-Qur'an yang dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan para siswa dalam menghafal al-Qur'an.

c. Makna Mutu Program *Tahfidz*

Mutu pendidikan merupakan suatu pembahasan yang lebih luas dari kegiatan yang ada pada sebuah lembaga pendidikan. Kegiatan tersebut meliputi *input* pendidikan, proses pendidikan, dan *output* pendidikan yang bermutu. Dalam mencapai mutu pendidikan yang baik diperlukan perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan yang terus menerus sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai seoptimal mungkin.⁴¹

Program *tahfidz* dapat dijelaskan sebagai suatu proses pelaksanaan kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan oleh peserta didik dengan tujuan untuk menanam dan mengembangkan kemampuan menghafal peserta didik sejak dini dan menjaga serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁰Sukardi, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 28.

⁴¹ *Ibid.*, 32.

Dapat disimpulkan mutu program *tahfidz* yaitu pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan dalam proses menghafal al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan para siswa agar tercapainya tujuan di lembaga pendidikan tersebut.

d. Pengertian *Tahfidz* Al-Qur'an

Tahfidz berasal dari kata *حفظا يحفظ حفظ* yang berarti menghafal. Secara etimologi, hafal merupakan lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan secara terminologi, penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat dalam Al-Qur'an mulai dari ayat pertama sampai ayat terakhir. Menghafal merupakan suatu kegiatan yang mulia dan bermanfaat bagi manusia. Dalam menghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafalnya secara keseluruhan baik itu hafalan maupun ketelitiannya.⁴²

Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata hafalan mempunyai arti sesuatu yang dihafalkan atau hasil menghafal, dan menghafal merupakan usaha meresapkan pikiran agar selalu ingat. Dengan demikian, hafalan merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh serta dengan kehendak hati untuk memasukkan materi hafalan ke dalam ingatan, sehingga penghafal dapat mengucapkan di luar kepala atau tanpa melihat kembali catatan yang dihafalkan, hafalan berhubungan dengan apa yang diingat.⁴³

Menurut Farid Wadji, *tahfidz* Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal al-Quran dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan/diucapkan di luar kepala secara benar dan dengan cara-cara tertentu secara terus menerus. Definisi

⁴² Eko Aristanto dkk, *TAUD Tabungan Akhirat; Perspektif Kuttub* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 10.

⁴³ Devi Ayu Prawindaar Wulan, Ismanto, "Pembelajaran Ekstrakurikuler *Tahfidz* Al-Qur'an di Madrasah Aliyah," *Jurnal The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 240.

tersebut mengandung dua arti. *Pertama*, orang yang menghafal al-Qur'an dan kemudian mampu melafadzkannya dengan benar sesuai dengan hukum *tajwid*. *Kedua*, seseorang yang senantiasa menjaga hafalannya secara terus menerus dari sifat lupa.⁴⁴

Dengan demikian *tahfidz* merupakan suatu proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dengan membacanya ataupun dengan mendengar. Tujuan dari menghafal Al-Qur'an yaitu untuk menjaga, memelihara kemurnian Al-Qur'an serta mencegahnya agar tidak terjadi perubahan serta dapat menjaga dari kelupaan. Seorang Ulama berkata bahwa "Menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Apabila seseorang melakukannya, maka gugurlah dosa dari yang lain".⁴⁵

Sebagaimana diketahui dari kaidah-kaidah keagamaan, bahwa Allah Swt menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai teladan yang baik dan contoh yang ditiru oleh para sahabatnya, sebagaimana firman Allah Swt:⁴⁶

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya:

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" (Q.S Al-Ahzab: 21)⁴⁷

Menghafal Al-Qur'an mengandung sikap meneladani Nabi Saw, lantaran beliau sendiri menghafal al-Qur'an dan senantiasa membacanya. Karena keteguhannya dalam menghafal, Nabi Saw senantiasa memperlihatkan hafalan tersebut kepada malaikat Jibril, sekali dalam setahun. Pada tahun ketika beliau akan

⁴⁴Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Ta'allum*, 04 (2016), 66.

⁴⁵ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 23.

⁴⁶ *Ibid.*, 24.

⁴⁷ Al-Qur'an dan terjemahnya, 420.

meninggal, beliau memaparkan hafalan tersebut dua kali. Beliau juga memaparkan hafalannya kepada para sahabat, dan begitu sebaliknya.⁴⁸

e. Tujuan *Tahfidz* Al-Qur'an

Menurut Lutfi, tujuan dilaksanakannya *tahfidz* al-Qur'an disekolah yaitu:⁴⁹

- 1) Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan menghafal al-Qur'an
- 2) Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu yang menjadi materi pelajaran
- 3) Siswa dapat membiasakan menghafal al-Qur'an dan dalam berbagai kesempatan siswa dapat melafalkan ayat-ayat al-Qur'an.

f. Manfaat *Tahfidz* Al-Qur'an

Manfaat dan keutamaan yang didapatkan dalam menghafal Al-Qur'an di antaranya:⁵⁰

- 1) Menghafal Al-Qur'an berarti menjaga ontetitas Al-Qur'an yang hukumnya *fardlu kifayah*.
- 2) Menghafal Al-Qur'an membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi sang *hafidz* maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas.
- 3) Menghafal Al-Qur'an dapat meningkatkan kecerdasan.

g. Metode *Tahfidz* Al-Qur'an

Metode merupakan suatu proses atau cara yang digunakan. Dalam penggunaan metode menghafal Al-Qur'an, masing-masing mempunyai kelemahan dan kelebihanya.⁵¹ Beberapa metode yang digunakan seperti:

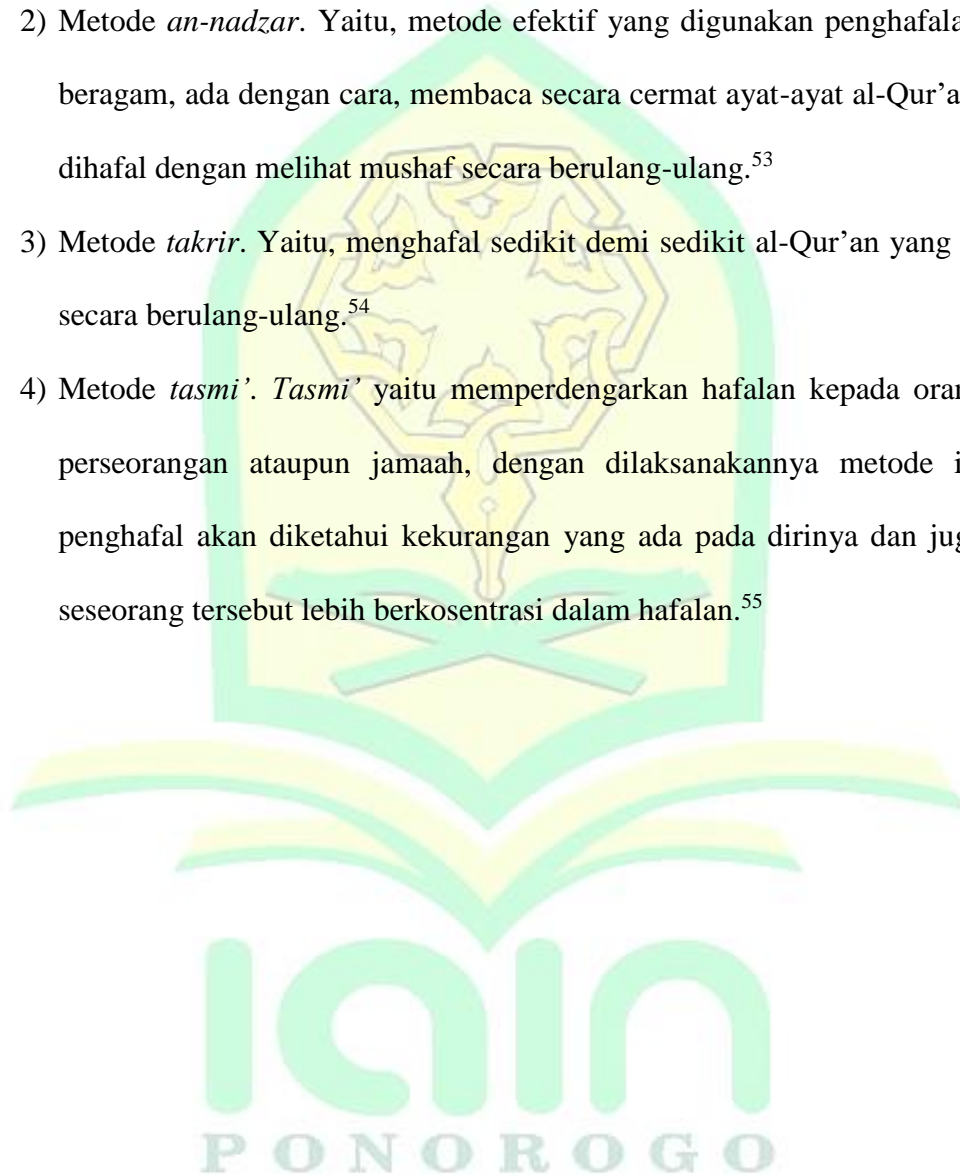
⁴⁸ *Ibid.*, 25.

⁴⁹ Lutfi Ahmad, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2009), 168.

⁵⁰ Nurul, "Strategi Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan," dalam *Jurnal Ta'allum*, 04 (2016), 67-68.

⁵¹ *Ibid.*, 74.

- 1) Metode *talaqqi/musyafahah* (tatap muka/*face to face*). Menurut Sa'adulloh, metode *talaqqi* yaitu menghafal al-Qur'an dengan menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru, proses *talaqqi* dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seseorang dan mendapatkan bimbingan jika diperlukan.⁵²
- 2) Metode *an-nadzar*. Yaitu, metode efektif yang digunakan penghafalan al-Qur'an beragam, ada dengan cara, membaca secara cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.⁵³
- 3) Metode *takrir*. Yaitu, menghafal sedikit demi sedikit al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang.⁵⁴
- 4) Metode *tasmi'*. *Tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik perseorangan ataupun jamaah, dengan dilaksanakannya metode ini, seorang penghafal akan diketahui kekurangan yang ada pada dirinya dan juga membuat seseorang tersebut lebih berkonsentrasi dalam hafalan.⁵⁵



⁵² Sa'adulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2008), 52.

⁵³ Dudi Badruzaman, "Metode *Tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis," dalam *Jurnal Kaca Uhsuluddin STAI Al Fithrah*, vol. 9 (02 Agustus 2019), 83.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Sa'adulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 53.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Menurut David Williams, penelitian kualitatif adalah pengumpulan data suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberikan gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.⁵⁶

Denzin dan Lincol menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif. Metode yang biasa dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.⁵⁷

Secara garis besar, pengertian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang dialami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan.⁵⁸

⁵⁶ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4-5.

⁵⁷ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 4.

⁵⁸ *Ibid.*, 5.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Dalam studi kasus, digunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi, semuanya difokuskan untuk mendapatkan data dan kesimpulan.⁵⁹

Black dan Champion, mengungkapkan kelebihan dari penelitian kualitatif dengan model studi kasus, sebagai berikut. *Pertama*, bersifat luwes dalam hal metode pengumpulan data yang digunakan. Metode yang dapat dilakukan dalam studi kasus antara lain wawancara, observasi, materi *audiovisual*, *focus grup discussion*, dan dokumentasi. *Kedua*, dapat lebih menjangkau dimensi yang lebih spesifik dari topik yang diselidiki. Salah satu kelebihan studi kasus adalah mampu mengungkap hal yang spesifik dan unik dari *bounded system*. *Ketiga*, dapat dilakukan secara lebih praktis pada banyak lingkungan sosial.⁶⁰

2. Kehadiran Peneliti

Peneliti sendiri dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul utama. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai peran utama. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pengamat aktivitas, pewawancara, dan observatory. Subjek penelitian langsung hadir ke lembaga pendidikan MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, Jalan Lawu Gang IV No 35 Kelurahan Nolongaten Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Peneliti memilih lembaga pendidikan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, dengan beberapa pertimbangan, yaitu di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program *tahfidz* dan merupakan program unggulan di sekolah tersebut.

⁵⁹M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 62.

⁶⁰*Ibid.*, 64.

Serta di lembaga ini mempunyai ciri khas kepesantrenan. Walaupun letak lembaga tersebut tidak terlalu strategis, tetapi mempunyai peminat yang banyak.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data yang dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang. Adapun untuk unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan dan ditentukan oleh peneliti dari subjek penelitian. Adapun objek penelitian adalah masalah pokok yang dijadikan fokus penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.⁶¹

Sumber data yang utama adalah:

a. Data Primer

Sumber data ini meliputi mencari informasi dengan observasi langsung kepada Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan dan beberapa para guru yang terlibat dalam program *tahfidz*.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh sesuai dengan permasalahan yang diangkat dari penelitian. Data sekunder meliputi, profil sekolah, data-data mengenai kepala madrasah, dan data hasil pengembangan mutu program *tahfidz*, selebihnya adalah tambahan dokumen lainnya.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Data dalam penelitian kualitatif ini dikumpulkan dengan beberapa teknik yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik dalam pengumpulan informasi pada penelitian kualitatif. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara secara terstruktur.⁶²

Peneliti dalam penelitian ini memilih wawancara terstruktur dan juga wawancara tidak terstruktur.

⁶¹ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 151.

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 198.

Wawancara terstruktur, artinya wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan. Format wawancara yang digunakan dinamakan protokol wawancara, yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelumnya dan didasarkan atas masalah dalam rancangan penelitian.⁶³

Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Dalam wawancara ini, dalam hal bertanya dan cara memberikan respon lebih bebas. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan cara unik responden.⁶⁴

Peneliti memilih wawancara terstruktur dan juga wawancara tidak terstruktur. Secara terstruktur karena penulis merancang terlebih dahulu pertanyaan serta alternatif jawaban yang mungkin diutarakan oleh narasumber, sehingga wawancara yang dilakukan akan menghasilkan data yang maksimal dan runtut. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur, digunakan untuk menambah keakraban antara peneliti dengan narasumber. Pertanyaan yang dilontarkan tidak berpatok pada rencana yang tertulis, namun masih bertanya seputar peran manajerial kepala madrasah dalam meningkatkan mutu program *tahfidz*.

Keberhasilan dalam mendapatkan informasi tergantung dari kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Dalam hal ini yang bertindak sebagai narasumber adalah:

- 1) Kepala Sekolah/Madrasah untuk mendapatkan informasi dan data umum mengenai peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu program *tahfidz*.
- 2) Guru/pembimbing, Waka *tahfidz* dan Waka Kurikulum untuk mendapatkan informasi mengenai program *tahfidz*.
- 3) Waka Kesiswaan untuk mengetahui hasil pembelajaran program *tahfidz* di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

⁶³ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 190.

⁶⁴ *Ibid.*, 191.

b. Observasi

Teknik observasi (pengamatan) merupakan suatu teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu, dan keadaan tertentu. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.⁶⁵

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati dan mencatat berbagai peristiwa yang berkaitan dengan peran manajerial kepala madrasah serta mutu program *tahfidz* di lembaga pendidikan Islam MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo. Program *tahfidz* merupakan program unggulan yang diterapkan di MI Al-Kautsar. Oleh karena itu, peran manajerial kepala madrasah mempunyai peran penting dalam meningkatkan program tersebut.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu peneliti akan terjun langsung ke lapangan, agar peneliti memperoleh data yang maksimal serta akurat, karena telah masuk ke dalam ranah sekolah, dan mengikuti kegiatan di sekolah serta lebih dekat dengan para informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Para pakar selalu mengartikan dokumen dalam dua pengertian. *Pertama*, sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, terlukis, dan lain-lain. *Kedua*, diperuntukkan bagi surat resmi dan surat negara seperti perjanjian, Undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya.⁶⁶

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa

⁶⁵ M. Djunaedi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 165.

⁶⁶ Umar, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 73.

berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁷ Dalam teknik dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai peran manajerial kepala madrasah dan mutu program *tahfidz* di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo. Dalam hal ini, dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh beberapa data yaitu:

- 1) Profil Madrasah MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.
- 2) Sejarah berdirinya MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.
- 3) Letak geografis MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.
- 4) Visi dan misi MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.
- 5) Struktur organisasi MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.
- 6) Keadaan guru dan murid MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.
- 7) Kegiatan pembiasaan sehari-hari Al Kautsar Durisawo Ponorogo.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi, *data reduction, data display, dan conclusion/verification*.⁶⁸

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti di lapangan, maka data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi berarti

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 329.

⁶⁸ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Ed, Rev.* (Ponorogo: Fatik IAIN Ponorogo, 2019), 45.

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan penelitian selanjutnya.

Data yang direduksi oleh penulis adalah data tentang hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang meliputi peran manajerial kepala madrasah dalam meningkatkan mutu program *tahfidz*, yang terdiri dari perencanaan hingga evaluasi dalam program *tahfidz* yang dilakukan di lembaga MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

b. *Data Display* (Menyajikan data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu *display* data. Dalam penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, pictogram dan selanjutnya melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah difahami.

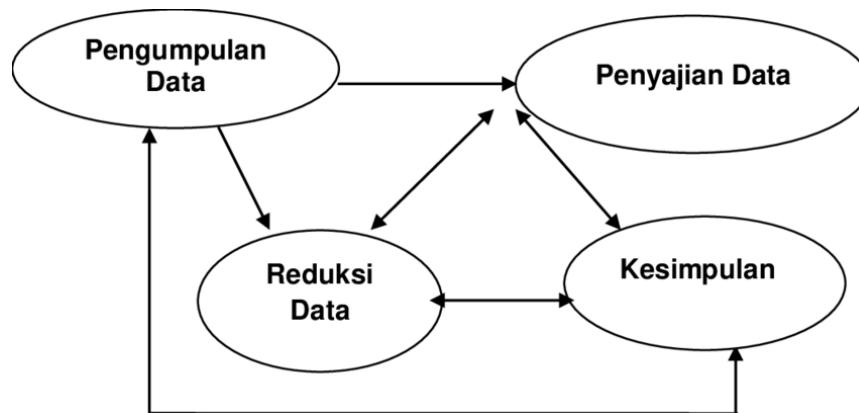
Data yang disajikan oleh peneliti adalah data yang mengenai peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu program *tahfidz* di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

c. *Conclusion/Verification* (Kesimpulan Sementara)

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin justru tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan.⁶⁹

⁶⁹ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 247-252.

Adapun langkah-langkah analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman ditunjukkan dalam gambar berikut.⁷⁰



Gambar 1.1 Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada penelitian ini hanya dilakukan dengan uji keabsahan kredibilitas data (validitas). Berikut ini merupakan teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif.

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lokasi penelitian sampai ia mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data, apabila hal itu dilakukan:⁷¹

- 1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
- 2) Membatasi kekeliruan (*blases*) peneliti
- 3) Mengonpensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.
- 4) Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peneliti dalam meningkatkan derajat kepercayaan data yang akan dikumpulkan.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 345.

⁷¹ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 127-148.

b. Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu-isu yang sedang dicari.⁷² Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan oleh peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan terinci secara berkesinambungan terhadap peran manajerial kepala madrasah dalam meningkatkan mutu program *tahfidz* MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif.⁷³

Contoh penerapan triangulasi dengan sumber dalam konteks penelitian ini adalah wawancara dengan observasi, mengenai peran manajerial kepala madrasah dalam meningkatkan mutu program *tahfidz* di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan penelitian kualitatif diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keseluruhan kegiatan penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis dan penafsiran data, sampai penulisan laporan.⁷⁴ Tahapan dalam penelitian kualitatif secara umum sebagai berikut:⁷⁵

a. Tahap Pra-Lapangan

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lokasi penelitian
- 3) Mengurus perizinan

⁷² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 209.

⁷³ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 330.

⁷⁴ M. Djunaidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 144.

⁷⁵ Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 327.

- 4) Menjajagi dan melihat keadaan
 - 5) Memilih dan memanfaatkan informan
 - 6) Menyiapkan instrimen penelitian
- b. Tahap Pekerja Lapangan
- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - 2) Memasuki lapangan
 - 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data
- c. Tahap Analisis Data
- 1) Analisis data
 - 2) Mengambil kesimpulan dan verifikasi
 - 3) Narasi hasil analisis



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo⁷⁶

NPSN	: 101235020084
Nama Sekolah	: Madrasah Ibtidaiyah Al-Kautsar
Alamat	: Jl Lawu Gg.IV No.33
Kelurahan/Desa	: Nologaten
Kecamatan	: Ponorogo
Kabupaten/Kota	: Ponorogo
Provinsi	: Jawa Timur
Telepon/HP	: 085236951160
Jenjang	: Madrasah Ibtidaiyah
Status (Negeri/swasta)	: Swasta
Tahun Berdiri	: 2015
Hasil Akreditasi	: B
No. SK Kemenhumham	: AHU-3122.AH.01.04. Tahun 2014
Luas Bangunan	: 1.500m ²

2. Sejarah Berdirinya MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Yayasan Pondok Pesantren Durisawo adalah sebuah yayasan yang sudah lama berdiri. Yayasan ini awalnya hanya berfokus pada pendidikan non formal yaitu pondok pesantren salafiyah baru pada tahun 2007 mencoba mengelola taman kanak-kanak Al-Kautsar di bawah naungan yayasan Al-Husna. Seiring berjalannya waktu TK Al-Kautsar

⁷⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/16-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

semakin meningkat siswa maupun mutu pendidikannya serta mampu menjawab akan kebutuhan masyarakat yaitu kebutuhan yang kontekstual.

Sesuai dengan kebutuhan manusia bukan pendidikan pragmatis yang hanya mementingkan dunia saat ini saja, kebanyakan dari para orang tua siswa merasakan akan hasil dari pendidikan yang diperoleh yaitu lancar membaca Al-Qur'an dengan tartil serta kemampuan-kemampuan umum yang lain. Pendidikan yang lengkap dan seimbang *komprehensif* merupakan target dari yayasan Pondok Pesantren Durisawo.

Berangkat dari keberhasilan pengelolaan pendidikan Taman Kanak-kanak Al-Kautsar dan juga permintaan sebagian besar wali murid untuk didirikannya Madrasah Ibtidaiyah sebagai lanjutan dari pendidikan putra-putrinya yang tinggal meneruskan. Mereka merasa puas dengan hasil yang diperoleh, kepercayaan wali murid kepada kami yayasan Pondok Pesantren Durisawo merupakan senyawa yang telah membangkitkan kami untuk bersemangat mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yang memadukan kurikulum Kemenag dengan kurikulum Pesantren dengan metode memelihara nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik. Sehingga harapan ke depan tercipta kader-kader muslim yang berkualitas unggul dalam pekerti, terdepan dalam prestasi.⁷⁷

3. Letak Geografis⁷⁸

a. Aman dari Bencana

MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo sangat strategis, dipandang dari salah satu faktor pendidikan yang lingkungan representatif, aman dan jauh dari keributan dan kebisingan karena berada di pinggiran kota yaitu di Jl. Lawu Gg. IV No. 35 Durisawo Ponorogo.

MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo dibangun di atas struktur tanah yang kuat sehingga aman dari bencana longsor dan banjir karena terletak di sekitar daerah pepohonan yang rindang dan sepanjang sejarah belum pernah mengalami terjadinya

⁷⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/16-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁷⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/16-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

bencana seperti banjir, gempa bumi, angin puting beliung, letusan gunung, serta kebakaran hutan. Oleh karena itu lokasi madrasah sangat representatif dan kondusif untuk dijadikan tempat belajar.

b. Ramah Lingkungan

Lingkungan sekitar MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo sangat ramah lingkungan, bersih dari polusi, aman dari limbah pabrik karena bukan daerah industri dan pertambangan sehingga tidak mengganggu ekosistem lingkungan.

Lokasi tanah MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, kemudian dibangun 3 lantai yang berada di lingkungan Pondok Pesantren, dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara : sawah milik pesantren
- 2) Sebelah timur : sawah milik pesantren
- 3) Sebelah selatan: SMK Pembangunan
- 4) Sebelah barat : pemukiman penduduk

4. Visi, Misi, dan Tujuan MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo⁷⁹

a. Visi MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Visi merupakan pandangan yang didasarkan pada pemikiran mendalam tentang masa depan yang akan diraih. Dalam pengertian lain, visi merupakan gambaran tentang masa depan yang realistis dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Berikut adalah visi MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo:

“Mempersiapkan Generasi Qu’ani yang Berkualitas, Berbudi Tinggi, Berbadan Sehat dan Berpengetahuan Luas”

b. Misi MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan visi. Berikut misi dari MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo:

⁷⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/17-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

- 1) Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan pengalaman agama.
- 2) Membekali peserta didik dengan pengetahuan al-Qur'an khususnya *tahfidzul Qur'an*.
- 3) Membekali peserta didik dengan pengetahuan umum (IPTEK).
- 4) Membekali peserta didik dengan keterampilan dan keahlian sesuai dengan bakat dan minat.

c. Tujuan MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Tujuan merupakan penjabaran dari pernyataan misi atau sesuatu yang akan dicapai dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Penetapan tujuan pada umumnya didasarkan pada faktor-faktor kunci keberhasilan yang dilakukan setelah penetapan visi dan misi. Tujuan akan mengarahkan perumusan sasaran kebijaksanaan, program kegiatan dalam rangka merealisasikan misi. Oleh karena itu, tujuan harus dapat menyediakan dasar yang kuat untuk menetapkan indikator. Berikut tujuan dari MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo:

- 1) Membentuk pribadi manusia yang khalifah yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, tangguh, dan bertanggung jawab.
- 2) Membekali semua komunitas sekolah agar mengimplementasikan ajaran agama mulai dari kegiatan shalat, baca tulis, *tahsin*, dan *tahfidz* al-Qur'an.
- 3) Menanamkan sikap santun, berbudi pekerti luhur, berbudaya, hidup sehat, cinta kebersihan, cinta kelestarian lingkungan, dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan.
- 4) Unggul dalam pekerti terdepan dalam prestasi
- 5) Membekali keterampilan dan keahlian sesuai bakat dan minat masing-masing.

5. Stuktur Organisasi MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Stuktur organisasi MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo secara umum dibagi menjadi dua, yaitu struktur secara managerial dan administrasi. Struktur managerial itu sendiri terdiri dari kepala madrasah, komite, dan juga wakil kepala madrasah pada bidangnya. Sedangkan pada struktur administrasinya merupakan staf tata usaha.⁸⁰

Komite Sekolah	: Ir. Joko Wijayanto, S.E
Kepala Madrasah	: Khoirul Ihwanudin, S.Pd.I
Bendahara	: Nuryanti, M.Pd
Waka Kurikulum	: Alivatul Nurnandia, S.Pd.I
Waka Kesiswaan	: Muh. Subhan Rosyidi, S.Pd.I
Waka Sarpras	: Zainal Abidin
Waka Humas	: Muh. Zainul Fu'adi, S. Pd
Guru <i>Tahfidz</i>	: Ustadzah Umi Kalsum
Kepala Tata Usaha	: Nur Sahid, S.Pd
Operator	: Juni Siswo Harianto

6. Data Tenaga Pendidik di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo telah didapatkan data guru. Secara keseluruhan guru di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo berjumlah 28 orang meliputi 12 orang laki-laki dan 16 perempuan. Sebagian dari mereka memiliki ijazah lulusan S2 (Magister) sebanyak 2 orang dan sebagian besar S1 (Sarjana) berjumlah 15 orang dan tingkat SMA Sederajat. Untuk status kepegawaian di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo yaitu GTY sebanyak 19 orang dan GTT sebanyak 9 orang.⁸¹

⁸⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/17-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁸¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/17-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

7. Data Siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo⁸²

Data siswa MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo pada tahun 2019/2020 dibagi menjadi 16 rombongan belajar yang meliputi 4 rombongan belajar kelas I dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 63 orang dan perempuan sebanyak 41 dengan jumlah total kelas I sebanyak 104 siswa. Selanjutnya 5 rombongan belajar dari kelas II dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 82 dan perempuan sebanyak 43 orang dengan jumlah total sebanyak 125 siswa. Berikutnya dari 3 rombongan belajar dari kelas III dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 49 siswa dan perempuan sebanyak 35 orang dengan jumlah total kelas III sebanyak 84 orang. Selanjutnya 2 rombongan belajar kelas IV dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 21 orang dan perempuan sebanyak 20 orang dengan jumlah total 41 siswa. Dan dari 2 rombongan belajar kelas V jumlah siswa laki-laki sebanyak 17 orang dan perempuan berjumlah 18 orang, total keseluruhan siswa kelas V berjumlah 35 siswa.

Pada tahun pelajaran 2019/2020 Jumlah rombongan belajar ada 16 kelas terdiri dari:

Kelas I	: 4 kelas (rombongan belajar)
Kelas II	: 5 kelas (rombongan belajar)
Kelas III	: 3 kelas (rombongan belajar)
Kelas IV	: 2 kelas (rombongan belajar)
Kelas V	: 2 kelas (rombongan belajar)

Jumlah siswa siswa MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo untuk tahun pelajaran 2019/2020 terdiri dari:

Kelas I	: Laki-laki: 63	Perempuan: 41	Jumlah: 104
Kelas II	: Laki-laki: 82	Perempuan: 43	Jumlah: 125
Kelas III	: Laki-laki: 49	Perempuan: 35	Jumlah: 84
Kelas IV	: Laki-laki: 21	Perempuan: 20	Jumlah: 41

⁸² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/17-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

Kelas V : Laki-laki: 17 Perempuan: 18 Jumlah: 35

Jumlah : Laki-laki: 232 Perempuan: 157 Jumlah: 389

8. Kegiatan Pembiasaan/Keteladanan MI AL-Kautsar Durisawo Ponorogo⁸³

a. Menghafal *Juz Amma* (surat-surat pendek) Al-Qur'an

Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi dimulai dari pukul 07.00-07.25 WIB sebelum pembelajaran dimulai, diikuti oleh seluruh siswa dari kelas I-VI.

b. Hafalan *Asma'ul Husna*

Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi dimulai dari pukul 07.00-07.25 WIB sebelum pembelajaran dimulai, diikuti oleh seluruh siswa dari kelas I-VI

c. *Mushofahah* (bersalam-salaman)

Kegiatan rutin dilaksanakan ketika selesai upacara bendera hari Senin. Tujuannya, menumbuhkan sikap tawadlu siswa terhadap orang yang lebih tua, guru, dan seluruh warga madrasah.

d. Shalat Dhuhur Berjama'ah

Kegiatan sholat Dhuhur berjamaah dilaksanakan di lingkungan madrasah, tujuannya untuk membiasakan para siswa mengamalkan kewajibannya sebagai seorang muslim untuk beribadah kepada Allah.

e. Jumat Bersih

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu bagi seluruh warga MI Al-Kautsar tanpa terkecuali, membersihkan lingkungan madrasah untuk menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan madrasah serta menanamkan kebersihan kepada siswa.

f. Membuang sampah pada tempatnya

Seluruh warga MI Al-Kautsar harus menjaga kebersihan, keindahan, dan kenyamanan dengan cara membuang sampah pada tempatnya.

⁸³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/17-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

g. Budaya 3 S (Senyum, Salam, Sapa)

Seluruh warga MI Al-Kautsar terbiasa dengan budaya 3 S (Senyum, Salam, Sapa) selama berada di lingkungan madrasah dan dilarang mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Penyusunan Program *Tahfidz* oleh Kepala Madrasah di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Lembaga MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo adalah lembaga pendidikan Islam yang berbasis pondok pesantren dan lembaga ini di bawah Yayasan Al-Husna. Lembaga ini mempunyai keunggulan tersendiri diprogram *tahfidz* Qur'an, hal ini menjadi ciri khas tersendiri untuk membedakan dengan sekolah-sekolah lain pada umumnya. Peran kepala madrasah di sini sangat penting dalam merencanakan, menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program *tahfidz* ini. Tujuan dari program *tahfidz* di lembaga ini, selain meningkatkan hafalan para siswa juga untuk membentuk karakter anak, agar menjadi manusia yang cinta al-Qur'an yang nantinya dapat mengamalkannya di kemudian hari.

Penyusunan program *tahfidz* di lembaga ini, tidak terlepas dari latar belakang terbentuknya program *tahfidz* di lembaga ini. Dalam wawancara dengan Bapak Khoirul Ihwanudin, selaku kepala madrasah mengatakan sebagai berikut.

Latar belakang terbentuknya Program *tahfidz* di lembaga ini yaitu muncul karena awalnya permintaan dari masyarakat dan wali murid TK Al-Kautsar di mana anak-anak TK sudah menghafal 1 juz, maka untuk melanjutkan hafalannya, MI diminta agar menyelenggarakan program *tahfidz*, maka disusunlah program *tahfidz* tersebut.⁸⁴

Sedangkan menurut Ustadzah Umi Kalsum, selaku pembimbing *tahfidz* mengatakan sebagai berikut.

Latar belakang terbentuknya program *tahfidz* ini, awalnya kami mengumpulkan para stakeholder untuk membahas mengenai program ini dan tindak lanjut ke depannya. Kemudian setelah semua stakeholder setuju dengan pendirian program ini, kemudian kami mulai mengurusnya mulai dari urusan operasional hingga

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/W/09-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

pengajuan ke Kemenag, dan memang dari awal nantinya lembaga MI yang kita kembangkan salah satu keunggulannya ada dua yaitu dalam bidang *tahfidz* Qur'an dan MIPA, dan kita dari awal sudah sepakat untuk mengembangkannya.⁸⁵

Kemudian wawancara dengan bapak Muh. Subhan Rosyidi, selaku waka kesiswaan. Menurut beliau, latar belakang terbentuknya program ini bermula dari kepesantrenan, karena ada kaitannya dengan program *tahfidz* tersebut. Sebagaimana wawancara dengan beliau sebagai berikut.

Latar belakang didirikannya program *tahfidz* saya memulainya dari kepesantrenan dulu karena ada kaitannya juga dengan program *tahfidz*nya. Di MI Al-Kautsar ini ada beberapa kegiatan sebelum kegiatan belajar mengajar di kelas dimulai, yang pertama sebelum masuk di kelas ada kegiatan bina *nafsiyah* pagi dimulai pukul 07.00 WIB, itu sudah dimulai dengan shalat Dhuha, kemudian pengulangan materi doa-doa, kemudian barulah pembelajaran *tahfidz*nya dimulai. Selain pembelajaran, para siswa mempraktekkan adab dalam kegiatan sehari-hari, seperti makan dan minum sesuai dengan adabnya. Pada pukul 12.00 WIB sampai pukul 13.00 WIB istirahat sholat Dhuhur berjamaah dan makan. Anak-anak tidak diperbolehkan untuk pulang, mereka harus berada di sekolah sampai pukul 16.00 WIB.⁸⁶

Kegiatan-kegiatan di dalam pesantren di sini yang kemudian diterapkan di lembaga MI ini sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa agar mampu membaca dan menghafalkan al-Qur'an dengan baik dan benar dan berakhlak sesuai nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Penyusunan program ini langkah awal yang dilakukan yaitu dengan perencanaan. Perencanaan merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam setiap kegiatan apapun. Dalam penyusunan program *tahfidz* di lembaga ini untuk meningkatkan kualitas dalam mengajarnya, terdapat tim yang mengurus program *tahfidz*. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Umi Kalsum selaku pembimbing *tahfidz* di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, sebagai berikut.

Sebelum melakukan penyusunan program *tahfidz* di lembaga ini, dalam perencanaannya kami mengumpulkan para stakeholder untuk membahas mengenai program *tahfidz*. Pada awal penyusunannya, tenaga pengajar di sini masih sangat minim, dan belum ada perekrutan. Setelah kami mengumpulkan semua stakeholder, dibentuklah tim *tahfidz* untuk mengurus program-program

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/12-II/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/W/28-II/2020 dalam Lampiran Penelitian.

tahfidz yang dilaksanakan di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo. Pembentukan tim *tahfidz* di lembaga ini sangat penting, karena nantinya lembaga tersebut lebih fokus dalam mengurus program *tahfidz*.⁸⁷

Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Bapak Khoirul Ihwanudin, selaku kepala madrasah dalam wawancaranya, “Dalam menyusun program *tahfidz* di lembaga ini, di awal kami membentuk tim *tahfidz* dengan koordinator oleh Waka *tahfidz* untuk membentuk program-program, mengevaluasi dan mengendalikan program *tahfidz*.”⁸⁸

Waka *tahfidz* menjelaskan bahwa sebelum dilakukannya penyusunan program *tahfidz* ini setiap kelasnya sudah ada guru pembimbing *tahfidz*nya masing-masing. Hal ini dilakukan agar setiap guru dapat fokus pada kelasnya masing-masing. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Zainal selaku waka *tahfidz* adalah sebagai berikut.

Program ini dari awal sudah mulai dari kelas satu sampai dengan kelas lima, dan ini sudah berjalan selama 5 tahun. Yang terlibat dalam proses pelaksanaan program *tahfidz* di sini, sebenarnya pada saat penyusunan program *tahfidz* kami sudah menyiapkan gurunya dan kita sudah membaginya menjadi beberapa kelas. Untuk perkelasnya gurunya ada satu, khusus untuk kelas satu dalam pelaksanaannya dibantu oleh wali kelas, dikarenakan mereka masih senang-senang untuk bermain dan belum bisa fokus untuk belajar, dan untuk kelas dua ke atas sudah bersama guru *tahfidz*nya masing-masing.⁸⁹

Peran Kepala madrasah dalam proses penyusunan program *tahfidz* di lembaga ini, sangat membantu sekali. Dalam proses penyusunan program tersebut, disusun silabus atau yang disebut dengan indikator keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfidz*. Dalam silabus ini yang dibutuhkan yaitu alokasi waktu, ketelatenan dari para guru dan dilihat juga dari kemampuan siswanya dan juga target atau standar kelulusan yang harus dicapai oleh siswa, yaitu mampu menghafal al-Qur’an 6 juz selama 6 tahun di lembaga MI Al-Kautsar. Hal ini dibuktikan ketika observasi berlangsung terdapat dokumen-dokumen mengenai penyelenggaraan program *tahfidz*. Penyelenggaraan program *tahfidz* tidak hanya dilakukan dalam pelaksanaannya saja, melainkan juga membutuhkan bukti-

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/12-II/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/09-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/W/02-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

bukti dalam bentuk dokumen. Dokumen tersebut sebagai bukti dan penyimpanan data-data mengenai penyelenggaraan *tahfidz*.⁹⁰

Penyusunan program tersebut tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh kepala madrasah dalam meningkatkan mutu program *tahfidz* di lembaga tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Khirul Ihwanudin, selaku kepala madrasah adalah sebagai berikut.

Kebijakan diambil dalam meningkatkan mutu program *tahfidz* yaitu mengadakan pertemuan wali murid membahas mengenai kegiatan anak mereka selama di sekolah. Mengontrol pelaksanaan kegiatan para guru. Dalam melakukan pembelajaran *tahfidz* para guru harus sungguh-sungguh dalam mengajarkannya.⁹¹

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadzah Umi Kalsum selaku pembimbing *tahfidz* adalah sebagai berikut.

Jika lembaga kita ingin berhasil, maka kita harus dapat mengerahkan seluruh tenaga kita dalam membimbing anak-anak dalam pembelajaran *tahfidz*. Salah satu kegiatan yang kami laksanakan yaitu menjaga hafalan. Kebijakan yang kita ambil dalam meningkatkan mutu program *tahfidz* yaitu kami mengadakan pertemuan wali murid membahas mengenai kegiatan anak mereka selama di sekolah. Pada jam pelajaran *tahfidz* tidak boleh ada yang kosong, jika ada guru yang berhalangan maka harus digantikan sementara. Menjaga hafalan pada saat bina *nafsiyah*, atau kegiatan pagi hari sebelum memulai pelajaran, itu juga merupakan salah satu kebijakan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan mutu *tahfidz* di lembaga ini.⁹²

Kegiatan ini dipegang langsung oleh ustadz Afif Himawan, beliau merupakan penanggung jawab program *tahfidz* ini, dan dibantu juga oleh waka *tahfidz* yang dikoordinir oleh bapak Zainal Abidin. Penyusunan kegiatan program ini direncanakan setiap tahunnya, hal ini dilakukan dengan tujuan agar pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* dapat berjalan secara efektif dan efisien serta sesuai dengan target yang ditentukan.

Manfaat dan tujuan didirikannya program *tahfidz* di lembaga MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo ini yaitu untuk membentuk karakter anak menjadi manusia yang cinta al-Qur'an dan mengamalkannya di kemudian hari.

⁹⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/09-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/W/09-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/12-II/2020 dalam Lampiran Penelitian.

Sebagaimana hasil uraian wawancara di atas tentang penyusunan program *tahfidz* oleh kepala madrasah dalam meningkatkan mutu di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, dapat diketahui bahwa dalam penyusunan tersebut peran kepala madrasah sudah membantu dan membimbing para guru dalam program *tahfidz* ini. Dalam perencanaan penyusunannya diawali dengan pengumpulan para stakeholder membahas mengenai pendirian program *tahfidz* di lembaga tersebut. Hal yang perlu diperhatikan saat penyusunan program *tahfidz* yaitu alokasi waktu, keterampilan dan ketelatenan dalam mengajar, serta cara mengkondisikan para siswa di dalam kelas, dan itu semua sudah tercantum di dalam silabus. Kebijakan kepala madrasah dalam program *tahfidz*, agar dapat meningkatkan mutu program tersebut harus dapat membimbing siswanya secara sungguh-sungguh. Kebijakan yang diambil beliau dalam program *tahfidz* ini yaitu bahwasanya, selalu menjaga hafalannya dengan sungguh-sungguh, jam pelajaran *tahfidz* tidak boleh kosong jika berhalangan harus digantikan oleh guru yang lainnya. Para guru harus memperhatikan akhlak-akhlak siswanya, mengadakan pertemuan dengan orang tua wali untuk membahas mengenai hafalan mereka selama di sekolah ataupun di rumah.

2. Pelaksanaan Program *Tahfidz* oleh Kepala Madrasah di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Program *tahfidz* sudah dimulai sejak awal didirikannya lembaga ini, yaitu pada tahun 2015 dan lembaga ini sudah berjalan selama 5 tahun. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Kamis pada waktu pagi dan sore. Kegiatan pagi dinamakan kegiatan bina *nafsiyah*. Setiap Sabtu diisi dengan ekstrakurikuler dan uji publik. Kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga, dalam pelaksanaan program *tahfidz* di lembaga ini pastinya mempunyai strategi-strategi agar tercapainya lembaga yang berkualitas. Dalam pelaksanaan *tahfidz*, target yang harus ditempuh siswa selama di lembaga tersebut harus mencapai 6 juz, jika ada siswa yang lebih dari 6 juz, maka itu merupakan nilai plus tersendiri. Saat awal lembaga ini didirikan kepala madrasah juga

berperan membantu para guru dalam mengajar *tahfidz*. Hal ini sesuai apa yang dikatakan Ustadzah Umi Kalsum, selaku pembimbing *tahfidz* dalam wawancaranya. “Di awal lembaga ini didirikan waktu itu saya juga ikut mengajar selama tiga tahun. Setelah kelas-kelas semakin banyak siswa semakin banyak, dan tenaga pendidik semakin banyak. Maka sekarang saya berfokus pada manajemennya.”⁹³

Bapak Zainal Abidin sebagai waka *tahfidz*, dalam wawancaranya mengatakan bahwa kepala madrasah saat awal didirikannya lembaga ini juga ikut berperan dalam pelaksanaannya, berikut hasil wawancara dengan beliau sebagai berikut.

Kepala madrasah mengawali *tahfidz* di lembaga ini bersama para ustadz/ustadzah yang berada di pondok. Oleh karena itu, beliau paham solusinya jika ada kesulitan mengenai *tahfidz*. Jika para guru baru itu merasa kesulitan dalam mengkondisikan kelasnya, kepala madrasah paham bagaimana cara menangani kesulitan tersebut.⁹⁴

Pelaksanaan program *tahfidz* ini dipegang langsung oleh waka *tahfidz*. Langkah-langkah sebelum pelaksanaan program *tahfidz* menurut Bapak Khoirul Ihwanudin, selaku kepala madrasah dalam wawancaranya sebagai berikut. “Kalau dari kepala madrasah dalam pelaksanaannya kami mengontrol dan mengawasi jalannya program *tahfidz* dengan meminta laporan dari tim *tahfidz* pada saat rapat evaluasi.”⁹⁵

Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan sebelum pembelajaran *tahfidz* menurut Bapak Fathul Munir, selaku waka kurikulum dalam wawancaranya. “Sebelum memulai kegiatan pembelajaran *tahfidz*, para siswa diberikan *ice breaking* agar mereka tidak merasa jenuh dalam pembelajaran *tahfidz*, kemudian *muraja'ah*, setelah itu barulah kegiatan pembelajaran dimulai.”⁹⁶

Sedangkan menurut Bapak Zainal Abidin, selaku waka *tahfidz*, dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* pengkondisian siswa sangat diperlukan, agar pembelajaran dapat

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/12-II/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/W/02-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 19/W/09-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/W/20-II/2020 dalam Lampiran Penelitian.

berjalan sesuai apa yang diharapkan. Sebagaimana apa yang dikatakan dalam wawancaranya sebagai berikut.

Pelaksanaan langkah-langkah dalam pembelajaran *tahfidz* langkah awal yang harus dilakukan yaitu mengkondisikan anak-anaknya. Kita di sini menggunakan *talaqqi*, jadi guru membaca kemudian siswanya mengikutinya. Jadi jika anak belum bisa untuk dikondisikan maka akan susah untuk pembelajarannya. Biasanya kelas satu agak sulit untuk dikondisikan, karena masanya-masanya mereka dari TK naik ke MI, jadi masih masa-masanya suka bermain. Jadi, langkah utama yang harus dilakukan dalam pembelajaran *tahfidz* yaitu mengkondisikan anak tersebut agar mereka dapat fokus dalam belajar, dan fokus juga kepada gurunya.⁹⁷

Hal ini pun senada dengan apa yang dikatakan Ustadzah Umi Kalsum selaku pembimbing *tahfidz* dalam wawancaranya, bahwasanya pengkondisian siswa itu menjadi yang utama. Berikut wawancara dengan beliau sebagai berikut.

Bagi guru *tahfidz*, langkah-langkah yang harus diperhatikan yaitu *pertama*, penguasaan kelas, karena bisa dikatakan ini masih usia anak-anak. Karena mereka belum sepenuhnya sadar untuk melakukan hafalan, masih terus dibimbing terus. Jadi penguasaan kelas harus benar-benar bagus dan harus benar-benar konsentrasi. *Kedua*, yaitu kemampuan berkomunikasi dengan wali murid. *Ketiga*, yaitu mempertimbangkan apakah metode yang digunakan diganti ataupun ditambah, atau bahkan hanya melaksanakan *muraja'ah* saja.⁹⁸

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di lembaga MI Al-Kautsar ini, bahwasanya pelaksanaan kegiatan *tahfidz* ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Kamis, yaitu di waktu pagi dan sore. Kegiatan pagi hari yaitu bina *nafsiyah*, dimulai pada pukul 07.00 WIB, kegiatan yang dilakukan yaitu melakukan doa bersama, membaca *asma'ul husna*, melaksanakan sholat Dhuha berjama'ah, *muraja'ah*, dan memulai pembelajaran *tahfidz*. Untuk pembelajaran *tahfidz* ini dilaksanakan di sekitar area sekolah yaitu di masjid, serambi sekolah, dan di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran ini dibimbing oleh guru *tahfidz* sesuai dengan kelasnya masing-masing, sedangkan kegiatan sorenya yaitu kegiatan madinnya.⁹⁹

⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/05-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-II/2020 dalam Lampiran Penelitian.

⁹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/10-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

Pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* di kelas, strategi guru-guru dalam mengajar berbeda-beda, tergantung dari tingkatan kelasnya. Biasanya dalam pelaksanaannya, strategi pembelajarannya ada yang membentuk *halaqoh*, kelompok, ataupun menggunakan *reward* ataupun *punishment*. Untuk target hafalan siswa sudah terdapat di dalam silabus, jadi para guru dalam mengajar *tahfidz* mengikuti apa yang sudah tertulis dalam silabus. Untuk metode yang digunakan dalam pembelajaran *tahfidz*, tidak seperti apa yang digunakan oleh sekolah-sekolah yang di luar pada umumnya. Di lembaga ini menurut Bapak Zainal Abidin selaku waka *tahfidz* dalam wawancaranya, metode yang digunakan itu metode yang dibuat oleh lembaga Al Kautsar itu sendiri, sebagaimana wawancara dengan beliau sebagai berikut.

Metode yang digunakan di lembaga ini, kalau di tempat lain ada yang menggunakan metode Umi, wafa dan lain sebagainya. Tetapi untuk lembaga MI Al-Kautsar di sini, metode yang digunakan yaitu metode Al Kautsar, dan yang mencetuskan Bapak Kyai sendiri. Kebetulan beliau pandai dalam bidang *qira'ah*, kalau lagu atau nada yang yang digunakan yaitu menggunakan lagu sika. Karena kemampuan anak-anak di sini berbeda-beda, maka kami serahkan kepada guru pembimbing *tahfidz* masing-masing dalam mengajarkannya.¹⁰⁰

Pelaksanaan program *tahfidz* setiap harinya, siswa dapat menghafal satu sampai dua ayat, tergantung dari panjang ayat tersebut. Sebagaimana wawancara dengan Ustadzah Umi Kalsum selaku pembimbing *tahfidz*. “Perharinya, untuk yang *talaqqi*, jika ayatnya pendek hafalannya 2 ayat jika ayatnya panjang hafalannya 1 ayat saja, dan itu tergantung sesuai tingkatan hafalan siswa. Kelas yang tinggi hafalannya mencapai sehari 1 halaman, dan ada juga yang setengah halaman.”¹⁰¹

Media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* ini yaitu al-Qur'an. Selain itu ada juga kegiatan yang digunakan sebagai penunjang dalam peningkatan hafalam siswa, yaitu kegiatan minggunya setiap hari Sabtu yaitu diadakan uji publik perjenjang, dan yang menguji dalam uji publik tersebut yaitu guru *tahfidz* masing-masing. Untuk surah yang diujikan yaitu surat yang sudah dihafalkan. Setiap Sabtunya enam

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/W/05-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/13-II/2020 dalam Lampiran Penelitian.

sampai tujuh anak yang diujikan. Jika anak tersebut lancar dalam menghafalkan saat uji publik, maka ia bisa lanjut ke tahap selanjutnya. Setiap menyelesaikan hafalan 1 juz, para siswa berhak untuk mengikuti wisuda. Dalam kegiatan wisuda ini, sebelumnya ada tahap-tahap yang harus diikuti oleh para siswa.

Faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan program *tahfidz* di lembaga ini yaitu dari siswanya itu sendiri, bagaimana mereka dapat menjaga hafalannya agar tidak mudah lupa. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang kondusif, dapat meningkatkan minat hafalan siswa, baik itu dari guru, teman ataupun keluarga.

Sebagaimana hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa Kepala madrasah dalam pelaksanaannya mengontrol dan mengawasi jalannya kegiatan jalannya program *tahfidz*. Pelaksanaan program *tahfidz* di MI Al-Kautsar dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan hari Kamis di waktu pagi dan sore hari di area lingkungan sekolah. Pelaksanaannya di pagi hari dinamakan kegiatan *bina nafsiyah* sedangkan untuk kegiatan di sore harinya dilaksanakan kegiatan madin. Dalam pembelajaran *tahfidz* setiap harinya siswa menghafal ayat-ayat al-Qur'an sebanyak 2 sampai 3 ayat. Untuk strategi yang digunakan oleh para guru *tahfidz* dalam mengajar berbeda-beda tergantung dari tingkatan kelasnya.

3. Evaluasi Program dalam Meningkatkan Mutu Program *Tahfidz* di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Proses Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui keberhasilan kualitas program yang dijalankan oleh lembaga tersebut. Dalam proses evaluasi program *tahfidz* di lembaga ini, dilaksanakan oleh seluruh para guru yang terlibat dalam pelaksanaan *tahfidz*. Sebagaimana wawancara dengan Ustadzah Umi Kalsum selaku pembimbing *tahfidz*. "Evaluasi yang dilakukan berbeda-beda waktunya, ada yang dilakukan perminggu, perbulan dan ada juga di akhir tahun. Tentunya yang terlibat dalam evaluasi

yaitu para tim *tahfidz*, guru yang mengajar, serta ada evaluasi dengan para orang tua.”¹⁰²

Sedangkan menurut Bapak Khoirul Ihwanudin, selaku kepala madrasah dalam wawancaranya sebagai berikut.

Bagi para guru kegiatan evaluasi seperti rapat dilaksanakan setiap Jumat awal bulan, hal yang dibahas pada saat rapat biasanya kami menanyakan guru-guru tentang kendala-kendala apa yang terjadi hari ini, kemudian mencari solusinya. Sedangkan evaluasi program *tahfidz* bagi siswa dilaksanakan kegiatan uji publik pada hari Sabtu. Uji publik ini merupakan tes hafalan bagi siswa untuk mengetahui kemampuan dalam menghafalnya.¹⁰³

Selain itu menurut bapak Zainal Abidin, evaluasi dilaksanakan setiap hari setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran *tahfidz* dilaksanakan, tidak hanya dilakukan tatap muka saja, tetapi dilakukan juga secara *online* melalui grup *whatsapp*, sebagaimana wawancara dengan beliau sebagai berikut.

Pada kegiatan evaluasi saya juga ikut berperan, dan yang terlibat dalam evaluasi di sini yaitu tim *tahfidz* itu sendiri. Kegiatan evaluasi dilaksanakan setiap Jumat awal bulan, kami juga mempunyai grup *whatsapp* untuk guru *tahfidz*, jadi setiap hari kita menanyakan guru-guru tentang kendala-kendala apa yang terjadi hari ini, kemudian bagaimana solusinya. Tapi untuk pertemuan rutinnnya yaitu setiap Jumat awal bulan.¹⁰⁴

Proses evaluasi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting di lembaga tersebut. Tanpa adanya evaluasi para guru tidak dapat menilai atau mengukur kemampuan siswa tersebut.

Mekanisme proses evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah di MI Al Kausar ini ada 2 evaluasi, yaitu evaluasi kepada siswa dan evaluasi kepada guru. Dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa, di lembaga ini melaksanakan kegiatan uji publik setiap hari Sabtu. Uji publik merupakan pelaksanaan tes yang dilakukan kepada siswa dengan tujuan agar mengetahui kemampuan siswa dalam menghafalkan al-Qur'an dan sebagai prasyarat untuk melanjutkan hafalan selanjutnya.

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/13-II/2020 dalam Lampiran Penelitian.

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/09-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/05-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam kegiatan uji publik ini, didampingi para orang tua masing-masing siswa, agar mereka mengetahui kemampuan anak mereka dalam menghafalkan al-Qur'an, serta memberitahukan kepada wali siswa bahwasanya program yang sejak awal ditawarkan oleh lembaga ini, ternyata berbuah hasil, yaitu anak-anak mereka mampu menghafalkan al-Qur'an dengan baik.¹⁰⁵

Sebagaimana yang dikatakan Bapak Zainal Abidin dalam wawancaranya, sebagai berikut.

Bahasan dalam evaluasi ini yaitu berbeda-beda, kendala yang terjadi seperti masalah-masalah yang ada di kelas, target yang harus ditempuh, dan anak-anak yang mendapatkan perhatian khusus, terutama anak yang kemampuannya kurang. Untuk evaluasi pertahunnya ada tapi biasanya membahas mengenai acara-acara atau moment penting seperti wisuda dan lain-lain. Kegiatan wisuda *tahfidz* ini, sebelumnya ada juga kegiatan pra wisuda *tahfidz*, yaitu pra *munaqosah*, yaitu ujian *tahfidz* yang uji dari guru *tahfidz* di kelas masing-masing. Kemudian *munaqosah*, yang uji guru luar dan guru *tahfidz* di dalam. Kemudian Simaan al-Qur'an di masjid sekitar sekolah, biasanya 1 *majlis* 4 sampai 5 orang. Setelah itu kegiatan wisuda, dalam kegiatan wisuda dilaksanakan ujian terbuka, yang mana para tamu undangan bisa mengajukan pertanyaan seputar hafalan para siswa tersebut.¹⁰⁶

Pelaksanaan tes ada 2 macam, uji publik dan ujian *munaqosah*. Uji publik dilakukan oleh guru pembimbing *tahfidz* kelasnya masing-masing pada setiap hari Sabtu, dan siswa yang mengikuti tes ini perkelasnya ada 6 sampai 7 anak yang mengikuti tes tersebut dan didampingi oleh orang tuanya masing-masing. Ujian *munaqosah* yaitu tes yang dilaksanakan sebagai prasyarat untuk mengikuti kegiatan wisuda. Ujian *munaqosah* ini bagi siswa yang sudah menyelesaikan hafalannya setiap 1 juznya. Penilaian dalam ujian *munaqosah* ini dinilai oleh ustadz dan ustazah yang diundang oleh lembaga sekolah, biasanya ustadz dan ustazah yang berasal dari pondok-pondok *tahfidz*. Ketika tes, kesalahan yang dilakukan tidak melebihi dari 3 kesalahan. Setelah melaksanakan ujian *munaqosah*, para siswa berhak mengikuti wisuda. Dalam kegiatan wisuda dilaksanakan ujian terbuka dan dihadiri langsung oleh para tamu undangan dan wali

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/14-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/05-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

siswa. Para tamu undangan diberi kesempatan untuk memberikan tes kepada siswa yang melaksanakan ujian terbuka.

Evaluasi selanjutnya yaitu evaluasi terhadap guru pembimbing *tahfidz* kelas. Setiap beberapa bulan sekali kepala sekolah melakukan supervisi, kegiatan ini untuk mengetahui kualitas guru dalam mengajar di dalam kelas. Sebelumnya, pada saat kegiatan pelaksanaan *tahfidz* berlangsung, ada yang dinamakan tim penjamin kualitas bacaan dalam pelaksanaan *tahfidz* yang bertugas untuk melihat dan memperhatikan bacaan siswa. Ketika ada guru yang melakukan kesalahan dalam pembelajaran, setelah pembelajaran berlangsung guru tersebut dipanggil dan diberi masukan agar memperbaiki bacaan tersebut. Dalam setiap rapat program *tahfidz* ini, kepala sekolah selalu memberikan pesan bahwasanya, dalam mengajarkan bacaan kepada siswa, jangan sampai ada kesalahan dalam pengucapan huruf, karena jika ada kesalahan maka hal tersebut akan menjadi fatal.

Lembaga MI Al-Kautsar ini setiap bulannya mengadakan pelatihan bagi guru *tahfidz*, dalam pelatihan ini dibimbing langsung oleh Bapak Kyai dan juga kepala madrasah. Dalam pelatihan ini, kepala madrasah selalu memberikan masukan dan saran mengenai pengajaran pembelajaran *tahfidz*. Apabila ada di antara para guru yang mengalami kesulitan, maka kepala madrasah membantu dan memotivasi guru tersebut. Karena dikatakan oleh beliau, dalam mengajarkan hafalan kepada siswa itu tidak mudah, apalagi siswa yang diajarkan di sini usia mereka masih usia-usianya bermain, jadi harus mempunyai kesabaran yang tinggi dalam mengajarkannya dan mengkondisikan siswa tersebut.

Ketentuan penilaian *tahfidz* yaitu dilaksanakan pada saat uji publik, dalam pelaksanaannya ada pedoman penilaian yang harus diperhatikan pada siswa pada saat tes tersebut berlangsung. Penilaian tersebut dilihat dari cara melafalkan ayat-ayat tersebut sangat baik dan benar, seperti memperhatikan dari *tajwid*, *fasahah*, dan kelancaran dalam

menghafal, setelah itu penilaian tersebut diakumulasi. Sebagaimana yang Ustadzah Umi Kalsum selaku pembimbing *tahfidz* dalam wawancaranya,

Prosedur penilaiannya dilihat dari kelancaran, *fasahah*, *tajwid*, kemudian baru diakumulasi. Untuk kualitas bacaan siswa bermacam-macam, ada sebagian yang masih belum terlalu lancar dalam membaca, sehingga perlu bimbingan dalam proses menghafalnya. Ada yang sudah lancar membaca sehingga ketika menghafal sangat mudah.¹⁰⁷

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Bapak Fathul Munir, selaku waka kurikulum dalam wawancaranya, “Untuk penilaiannya dilihat dari kelancarannya, *fasahah*nya, dan *tajwid*nya. Biasanya dalam penilaian ini dilaksanakan pada saat uji publik.”¹⁰⁸

Faktor penghambat dari pelaksanaan program *tahfidz* seperti yang dikemukakan oleh Bapak Khoirul Ihwanudin, selaku kepala madrasah dalam wawancaranya, sebagai berikut.

Faktor penghambat, seperti target yang ditempuh ada yang tidak sesuai seperti yang tercantum di dalam silabus, kemudian pengkondisian siswa di dalam kelas agar fokus dalam pembelajaran dan lain sebagainya. Biasanya jika kelas susah dikondisikan maka waktu pembelajaran akan terpotong.¹⁰⁹

Sedangkan menurut Ustadzah Umi Kalsum selaku pembimbing *tahfidz* adalah sebagai berikut. “Faktor penghambatnya yaitu pada saat penerimaan siswa baru, ada sebagian siswa yang belum bisa membaca al-Qur’an, tetapi kita pihak sekolah tetap menerimanya dengan syarat adanya bimbingan yang teratur dari pihak guru.”¹¹⁰

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Bapak Fathul Munir, selaku waka kurikulum dalam wawancaranya sebagai berikut.

Faktor penghambat dari program *tahfidz* di sini yaitu, karena di sini belum adanya penyaringan siswa saat pendaftaran maka adanya kesulitan dari para guru dalam mengajar. Sebagian siswa ada yang masih belum lancar dalam membaca al-Qur’an ada sebagian lagi yang masih mengenal huruf-huruf hijaiyah, oleh karena

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/13-II/2020 dalam Lampiran Penelitian.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/20-II/2020 dalam Lampiran Penelitian.

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 20/W/09-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/13-II/2020 dalam Lampiran Penelitian.

itu membutuhkan waktu yang sangat banyak untuk membimbing mereka agar bisa menyesuaikan dengan teman lainnya.¹¹¹

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Muh. Subhan Rosyidi, selaku waka kesiswaan, bahwasanya beliau memperhatikan faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan *tahfidz*, yaitu sebagai berikut.

Faktor penghambatnya menurut saya dari segi pembelajaran, kadang ada siswa ketika di kelas suka ramai sendiri sehingga mengganggu temannya dalam proses pembelajaran. Untuk itu kita sebagai guru bagaimana caranya ketika di kelas untuk mengkondisikan siswa terlebih dahulu agar nantinya proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan harapannya.¹¹²

Sedangkan menurut Bapak Zainal Abidin, selaku waka *tahfidz* dalam wawancaranya mengenai faktor penghambat program *tahfidz* sebagai berikut. “Faktor penghambat dari program ini bermacam-macam, seperti target yang ditempuh tidak sesuai dengan yang tercantum di dalam silabus, pengkondisian siswa di dalam kelas agar fokus dalam pembelajaran dan lain sebagainya.”¹¹³

Setiap pelaksanaan kegiatan *tahfidz* itu ada absen baik untuk siswa maupun untuk para guru. Hal ini dimaksudkan agar mengetahui keaktifan siswa dalam melaksanakan pembelajaran *tahfidz*, dan bagi para guru untuk meminimalisir terjadinya kekosongan dalam pelaksanaan *tahfidz* tersebut. Selain itu, lembaga ini sudah banyak mencetak para siswa yang mendapat juara dalam ajang perlombaan, baik dalam bidang *tahfidz* ataupun bidang lainnya. Dalam bidang *tahfidz* juara yang didapatkan sudah mencapai tingkat nasional, dan itu merupakan kebanggaan tersendiri bagi lembaga ini. Bapak Zainal Abidin, dalam wawancaranya selaku waka *tahfidz* mengatakan, “Prestasi yang sudah diraih oleh lembaga ini sudah banyak sekali di dalam bidang *tahfidz*, baik itu dalam MHQ, MTQ, di tingkat Provinsi maupun Nasional.” Selain itu, seperti yang dikatakan Bapak Muhammad Subhan Rosyidi, selaku waka kesiswaan dalam wawancaranya.

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/W/20-II/2020 dalam Lampiran Penelitian.

¹¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/29-II/2020 dalam Lampiran Penelitian.

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/W/5-III/2020 dalam Lampiran Penelitian.

Prestasi yang diraih siswa MI Alhamdulillah, sekolah kami sudah sering menang dalam perlombaan baik itu dalam *tahfidz* ataupun bidang lainnya. Kami sudah meraih juara baik dari tingkat sekolah sampai dengan provinsi dan ada juga di tingkat Nasional, dan itu juga merupakan hasil kerja keras siswa tersebut dalam berlatih dan juga motivasi dari para guru pembimbing.¹¹⁴

Selain itu, terdapat kelebihan dan kekurangan dari program *tahfidz* yang dilaksanakan di lembaga ini. Kelebihan dari program *tahfidz* yang dilaksanakan lembaga ini, sebagaimana yang tercantum di dalam visi misi, bahwasanya program ini merupakan program yang wajib dilaksanakan bagi seluruh siswa, berbeda dari sekolah lain pada umumnya yang hanya dilakukan sebagai ekstra saja, dan program ini merupakan ciri khas dan keunggulan tersendiri di lembaga ini, dan juga untuk metode yang digunakan di sini sebagai pembeda antara sekolah Al-Kautsar dengan sekolah yang lainnya. Kelebihannya dari sekolah lain, program *tahfidz* di MI Al-Kautsar ini wajib, dan menjadi keunggulan tersendiri. Kelemahan dari program *tahfidz* disini yaitu, saat awal pendaftaran, harusnya siswa tersebut diadakan penyaringan, tapi sampai saat ini belum ada penyaringan. Untuk metodenya kelemahannya dari siswanya itu sendiri, jika siswa tersebut malas untuk belajarnya maka akan semakin susah.

Maka dari deskripsi hasil wawancara di atas mengenai evaluasi program dalam meningkatkan mutu program *tahfidz* di MI Al-Kautsar disimpulkan bahwa kegiatan evaluasi di lembaga tersebut sangat penting untuk dilaksanakan, baik bagi siswa ataupun bagi para guru. Bagi siswa evaluasi yang dilakukan untuk melihat kemampuan para siswa dengan diadakan kegiatan uji publik bagi para siswa tujuannya untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menghafal dan juga menunjukkan kepada masyarakat bahwasannya program yang dilaksanakan di lembaga ini ternyata benar-benar dilaksanakan dan membuahkan hasil, menjadikan siswa MI Al-Kautsar, siswa yang dapat melantunkan dan menghafal Al-Qur'an dengan baik. Sedangkan evaluasi kepada para guru untuk mengetahui kualitas para guru pembimbing *tahfidz* dalam mengajar kepala

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/W/29-II/2020 dalam Lampiran Penelitian.

madrasah meminta laporan dari para tim *tahfidz* pada setiap rapat evaluasi program *tahfidz*, dan setiap akhir bulannya dilaksanakan pelatihan-pelatihan bagi para guru *tahfidz* yang dilaksanakan setiap selesai pembelajaran di hari Sabtu.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Penyusunan Program *Tahfidz* oleh Kepala Madrasah di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari perencanaan yang dilakukan. Manajemen pada hakikatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah/madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.¹¹⁵

Begitupun yang diupayakan oleh kepala madrasah MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, di mana dalam menyusun suatu program di lembaga pendidikan MI Al-Kautsar, kepala madrasah dalam menyusun program *tahfidz* tidak terlepas dari teori manajemen. Dalam menyusun program *tahfidz* di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo diawali dengan perencanaan program. Program dapat dikatakan sebagai suatu proses yang direncanakan dalam waktu yang lama untuk mencapai suatu yang diharapkan. Dengan diadakannya suatu program di lembaga tersebut, dapat meningkatkan kualitas yang ada di lembaga atau organisasi tersebut. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan hanya satu kali, tetapi dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan.

¹¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*, 103.

Perencanaan merupakan langkah awal dalam melakukan sesuatu kegiatan, tanpa adanya perencanaan kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu peran kepala madrasah di sini sangat penting dalam merencanakan, menyusun, melaksanakan dan mengevaluasi program *tahfidz* ini. Tujuan dari penyelenggaraan program *tahfidz* di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, selain meningkatkan hafalan para siswa juga untuk membentuk karakter anak, agar menjadi manusia yang cinta al-Qur'an yang nantinya dapat mengamalkannya di kemudian hari. Selain itu dalam penyusunan program *tahfidz* ini untuk meningkatkan kualitas dalam mengajarnya, terdapat tim yang mengurus program *tahfidz* tersebut. Untuk itu dalam proses penyusunan program tersebut para tim harus mempunyai strategi dan teknik yang baik agar penyusunan tersebut sesuai apa yang diharapkan. Selain melakukan perencanaan dan membentuk tim, kepala madrasah dibantu oleh para tim *tahfidz* dalam menyusun silabus dalam pembelajaran *tahfidz*, kemudian menyusun jadwal-jadwal kegiatan serta melakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan kualitas program *tahfidz* yang dilaksanakan di lembaga tersebut. Dalam kegiatan evaluasi ini dilaksanakan sesuai waktu yang sudah ditentukan.

Popi Supiatin menjelaskan bahwa rendahnya mutu pendidikan di Indonesia ditandai dengan banyaknya lulusan yang tidak dapat diserap oleh pendidikan di atasnya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan mereka. Artinya, *output* lulusan tidak mempunyai kualitas yang sesuai tuntutan persyaratan pengguna lulusan.¹¹⁶ Sebagaimana yang telah dijelaskan pada deskripsi data sebelumnya, dalam rangka meningkatkan mutu program *tahfidz* di MI Al-Kautsar, dibutuhkan sumberdaya yang profesional dan handal, oleh karena itu program tersebut diselaraskan dengan program visi misi sekolah. Seperti mengikuti pelatihan, seminar, workshop ataupun kegiatan studi banding.

¹¹⁶ Nur, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori dan Aplikasi*, 65.

Penyusunan program *tahfidz* di MI Al-Kautsar tersebut tidak luput dari kebijakan-kebijakan kepala madrasah yang diterapkan, dengan adanya suatu kebijakan yang diterapkan akan menghasilkan suatu dampak yang baik dalam pelaksanaan program *tahfidz* serta meningkatkan kualitas lembaga di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo. Selain itu kompetensi kepala madrasah sangat penting. Kompetensi atau kemampuan yang dimiliki diharapkan dapat menguatkan dan melandasi peranan dan tanggung jawabnya. Untuk itu kepala madrasah dituntut untuk memiliki keterampilan dan kemampuan dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada di lembaga pendidikan. Dalam Peraturan Menteri No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, pada pembahasan kompetensi manajerial kepala sekolah/madrasah.¹¹⁷ Sebagaimana yang dijelaskan pada deskripsi data sebelumnya, kepala madrasah dalam menyusun program *tahfidz* dalam meningkatkan mutu program di MI Al-Kautsar, sudah memenuhi kompetensi tersebut. Kepala sekolah/madrasah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik serta mampu melaksanakan peranan sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah.¹¹⁸

Adapun kendala yang terjadi dalam penyusunan program *tahfidz* di lembaga ini di sebabkan pada saat penerimaan siswa baru sistem seleksi siswa hanya sebagai formalitas saja, sehingga ketika pelaksanaan di lapangannya beberapa siswa masih belum lancar dalam membaca al-Qur'an. Tetapi kepala madrasah dalam hal ini mempunyai solusi dalam mengatasi kesulitan tersebut. Para siswa yang belum lancar dalam membaca al-Qur'an mendapat bimbingan tersendiri, sehingga pada saat memasuki semester berikutnya mereka dapat menyesuaikan dengan teman-teman yang lainnya. Dengan demikian, lembaga dalam menyusun program dapat memperbaiki dan mengetahui keberhasilan yang akan dicapai. Tanpa adanya penyusunan, sekolah akan cenderung berjalan tanpa adanya kejelasan dan tujuan yang pasti.

¹¹⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

¹¹⁸ Wahjomidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, 81.

B. Analisis Pelaksanaan Program *Tahfidz* oleh Kepala Madrasah di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Mulyasa menjelaskan bahwa, kepala madrasah adalah motor penggerak dan penentu kebijakan madrasah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan dalam pendidikan pada umumnya dapat direalisasikan.¹¹⁹ Kepala sekolah/madrasah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam Pasal 12 Ayat 1 PP 28 Tahun 1990 menyatakan bahwa kepala sekolah/madrasah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan, dan pendayagunaan.¹²⁰ Dalam pelaksanaannya kepala madrasah mempunyai peran yang besar demi berjalannya proses kegiatan yang telah direncanakan, dan memberikan kewenangan langsung kepada tenaga pendidik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan pada deskripsi data sebelumnya, bahwasanya kepala madrasah dalam pelaksanaan program *tahfidz* di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, memberikan dukungan, motivasi dan solusi terhadap masalah yang terjadi, agar penyelenggaraan program *tahfidz* dapat berjalan dengan baik.

Menurut Mulyasa, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang.¹²¹ Pendidikan yang bermutu, perlu dikaji mutu dari segi proses, sebagaimana Popi Supiatin menyatakan produk maupun sisi internal dan kesesuaian. Dari segi proses, mutu pendidikan berarti keefektifan dan efisiensi seluruh faktor yang berperan dalam proses pendidikan. Faktor tersebut yaitu, kualitas guru, sarana dan prasarana, suasana belajar, kurikulum yang dilaksanakan, dan pengelolaan sekolah.¹²²

Sebagaimana yang dijelaskan pada deskripsi data sebelumnya, dalam meningkatkan kualitas pada pelaksanaan kegiatan *tahfidz* di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo,

¹¹⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, 126.

¹²⁰ Suparman, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Guru: Sebuah Pengantar Teoritik*, 17.

¹²¹ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 183.

¹²² Nur, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori dan Aplikasi*, 66.

dilakukan setiap hari Senin sampai dengan hari Kamis, di waktu pagi dan sore hari. Kegiatan tersebut dilaksanakan di area sekitar sekolah seperti di masjid, serambi kelas, maupun di dalam kelas. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo dinamakan bina *nafsiyah*. Kegiatan bina *nafsiyah* dilaksanakan pada pukul 07.00 WIB dengan rangkaian doa bersama, membaca *asmaul husna*, melaksanakan sholat Dhuha berjamaah, *muraja'ah*, dan pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* Qur'an. Metode merupakan suatu proses atau cara yang digunakan. Dalam penggunaan metode menghafal Al-Qur'an, masing-masing mempunyai kelemahan dan kelebihan. MI Al-Kautsar dalam pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* dalam penggunaan metode tidak seperti apa yang digunakan oleh sekolah-sekolah yang di luar pada umumnya. Metode yang digunakan yaitu metode yang telah diajarkan oleh guru *tahfidz*, yaitu metode *talaqqi*, dan dalam tilawahnya menggunakan nada sika.

Pembelajaran *tahfidz* di lembaga ini, kurikulum yang digunakan yaitu memadukan kurikulum Kementerian Agama dengan kurikulum yang ada di pondok pesantren. Tujuannya agar lembaga MI Al-Kautsar ini dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat mengembangkan strategi dan model pembelajaran kreatif agar nantinya dapat menciptakan generasi Qur'ani yang berkualitas.

Kepala sekolah/madrasah yang berhasil apabila mereka memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik serta mampu melaksanakan peranan sekolah sebagai seseorang yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Dari sisi tertentu kepala sekolah/madrasah dapat dipandang sebagai pejabat formal, sedang di sisi lain seorang kepala sekolah/madrasah dapat berperan sebagai manajer, sebagai pemimpin, sebagai pendidik, dan yang tidak kalah penting seorang kepala sekolah/madrasah berperan sebagai staf. Dengan demikian kepala sekolah/madrasah didefinisikan secara sederhana sebagai seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat di mana interaksi antara guru

yang memberi pelajaran dan murid menerima pelajaran.¹²³ Dalam konteks itulah berdasarkan deskripsi data sebelumnya seorang kepala madrasah dalam melaksanakan program *tahfidz* di MI Al-Kautsar dibantu oleh para tenaga pendidik. Kepala madrasah dalam pelaksanaan pembelajaran ikut memantau dalam prosesnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas pembelajaran agar dalam pelaksanaannya guru tersebut benar-benar mengajarkan dengan baik. Dalam perekrutan tenaga pendidik di lembaga ini, dilakukan dengan sangat hati-hati, karena dapat dikatakan kualitas bacaan siswa itu tergantung dari pembawaan dan strategi yang dilakukan.

Faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan program *tahfidz* di lembaga ini yaitu dari siswanya itu sendiri, bagaimana mereka dapat menjaga hafalannya agar tidak mudah lupa. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang kondusif, dapat meningkatkan minat hafalan siswa, baik itu dari guru, teman ataupun keluarga.

C. Analisis Evaluasi Program oleh Kepala Madrasah dalam meningkatkan Mutu Program *Tahfidz* di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo

Sesuai yang ditetapkan dalam penilaian kinerja kepala sekolah, kepala sekolah/madrasah harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik dan diwujudkan dalam kemampuan menyusun program sekolah, organisasi personalia, memberdayakan tenaga kependidikan, dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal.¹²⁴ Proses evaluasi merupakan langkah akhir dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Proses Evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui keberhasilan kualitas program yang dijalankan oleh lembaga tersebut. Dalam proses evaluasi program *tahfidz* di lembaga ini, dilaksanakan oleh seluruh para guru yang terlibat dalam pelaksanaan *tahfidz*. Mekanisme proses evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah di MI Al-Kautsar, yaitu evaluasi kepada siswa dan evaluasi kepada guru.

¹²³Wahjomidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, 81–83.

¹²⁴Nur, *Islamic Educational Leadership; Praktik Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*, 106.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional sebagaimana dikutip Mulyasa, mutu mencakup *input*, proses, dan *output*. *Input* pendidikan merupakan sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan demi berlangsungnya suatu proses. Sementara proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Selanjutnya, *output* pendidikan merupakan kinerja sekolah, yaitu prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses dan perilaku sekolah. Oleh sebab itu, mutu dalam dunia pendidikan dapat dinyatakan lebih mengutamakan pada keberadaan siswa. Dengan kata lain, program perbaikan sekolah dilakukan secara lebih kreatif dan konstruktif.¹²⁵ Kegiatan *tahfidz* merupakan suatu proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dengan membacanya ataupun dengan mendengar. Tujuan dari menghafal Al-Qur'an yaitu untuk menjaga, memelihara kemurnian Al-Qur'an serta mencegahnya agar tidak terjadi perubahan serta dapat menjaga dari kelupaan.¹²⁶

Sebagaimana diperoleh informasi dari deskripsi data sebelumnya, bahwa proses evaluasi *tahfidz* siswa di MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo yaitu dengan pelaksanaan tes atau yang disebut dengan uji publik. Kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menghafal. Uji publik merupakan ciri khas tersendiri bagi lembaga ini, dalam pelaksanaannya para siswa didampingi langsung dengan orang tua masing-masing siswa, tujuannya agar mereka mengetahui kemampuan anak mereka dalam menghafalkan al-Qur'an, serta memberitahukan kepada wali siswa bahwasanya program yang sejak awal ditawarkan oleh lembaga ini, ternyata berbuah hasil, yaitu anak-anak mereka mampu menghafalkan al-Qur'an dengan baik. Selain pelaksanaan uji publik siswa yang telah menyelesaikan hafalannya sebanyak 1 juz, maka akan mengikuti ujian *munaqosah*. Ujian *munaqosah* di MI Al-Kautsar dilakukan sebagai prasyarat untuk mengikuti wisuda *tahfidz*.

¹²⁵Aminatul, *Total Quality Management: Teori dan Praktik Manajemen untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*, 28.

¹²⁶ Ahmad, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 23.

Kegiatan evaluasi bagi para guru dilakukan setiap bulannya dalam bentuk supervisi oleh kepala madrasah. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui kualitas guru *tahfidz* dalam mengajar di dalam kelas. Selain itu kepala sekolah memberikan pelatihan-pelatihan khusus pada guru *tahfidz* yang dilaksanakan setiap hari Sabtu setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Mutu pendidikan adalah kebermutuan dari berbagai layanan institusi pendidikan kepada siswa maupun staf pengajar untuk terjadinya proses pendidikan yang bermutu sehingga akan menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan untuk terjun ke lingkungan masyarakat.¹²⁷ Sebagaimana analisis yang dilakukan, prestasi yang diraih MI Al-Kautsar dalam bidang *tahfidz* sudah sangat membanggakan dan sudah mencapai tingkat nasional, hal tersebut dilihat bahwasanya MI Al-Kautsar merupakan lembaga pendidikan yang baru didirikan tetapi mampu bersaing dengan sekolah-sekolah luar pada umumnya.

Hasil dari evaluasi ini menunjukkan bahwa kegiatan program *tahfidz* yang dilaksanakan di MI Al-Kautsar sudah berjalan dengan baik. Dikarenakan dalam hal ini kepala madrasah dalam mengelola program ini sangat sungguh-sungguh dalam mengelolanya baik dalam perencanaan sampai hingga tahap evaluasi. Untuk tindak lanjut kedepannya kepala madrasah mengharapkan agar para siswa setelah menyelesaikan pendidikan di lembaga ini agar dapat melanjutkan pendidikan ke lembaga yang menyelenggarakan program *tahfidz* agar hafalan mereka tidak berhenti sampai di lembaga MI saja tetapi bisa menuntaskan hafalan mereka hingga 30 juz.

¹²⁷ Nur, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori dan Aplikasi*, 67.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penyusunan program *tahfidz* oleh kepala madrasah dalam meningkatkan mutu yaitu diawali dengan mengkoordinasikan program tersebut kepada para stakeholder, kemudian penyusunan perencanaan hingga tahap evaluasi program. Penyusunan tersebut dilaksanakan oleh kepala madrasah pada awal tahun pelajaran, tepatnya dilakukan sebelum ajaran baru dimulai. Penyusunan program *tahfidz* tersebut dirangkum dalam silabus atau disebut dengan indikator keberhasilan, yang di dalamnya terdapat target dalam menghafal, alokasi pembelajarannya, pembagian kelas, pembagian guru, materi yang akan diajarkan. Dalam penyusunan program *tahfidz* ini sangat penting untuk dilakukan agar meningkatkan kualitas di lembaga tersebut.
2. Pelaksanaan program *tahfidz* oleh kepala madrasah yaitu, pada saat awal lembaga ini didirikan, kepala madrasah juga mengajar, mengingat tenaga pendidik yang masih minim. Pelaksanaan program *tahfidz* dilakukan setiap hari Senin sampai dengan hari Kamis. Pelaksanaan dimulai pada pukul 07.00 WIB yang disebut dengan kegiatan bina *nafsiyah*. Kegiatan yang dilakukan yaitu melakukan doa bersama, membaca *asma'ul husna*, melaksanakan sholat Dhuha berjama'ah, *muraja'ah*, dan memulai pembelajaran *tahfidz*. Pembelajaran *tahfidz* ini dilaksanakan di sekitar area sekolah yaitu di masjid, serambi sekolah, dan di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran ini dibimbing oleh guru *tahfidz* sesuai dengan kelasnya masing-masing. Metode yang digunakan yaitu metode yang telah diajarkan oleh guru *tahfidz*, yaitu metode *talaqqi*, dan dalam tilawahnya menggunakan nada sika. Pelaksanaan program *tahfidz* dalam hal ini yang perlu

diperhatikan dalam pelaksanaan yaitu pengkondisian kelas siswa. Tentunya dalam pelaksanaan ini, kepala madrasah dibantu oleh waka *tahfidz* dan guru-guru lainnya.

3. Evaluasi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam pelaksanaan *tahfidz* ini dilaksanakan dengan beberapa waktu, yaitu rapat perminggu, perbulan dan akhir tahun. Dalam evaluasi dilaksanakan dengan supervisi bagi para guru dan uji publik bagi para siswa. Hasil dari evaluasi ini menunjukkan bahwa kegiatan uji publik program *tahfidz* ini dilaksanakan sebagai langkah untuk membentuk karakter siswa melalui menghafal al-Qur'an dan hasil dari diadakannya uji publik ini banyak yang merasa puas. Dalam pelaksanaannya ada pelatihan bagi para guru *tahfidz*. Tujuan dilaksanakan pelatihan ini yaitu untuk mengetahui kemampuan para guru dalam mengajar dan juga bertukar ide dalam kegiatan tersebut. Sebagai tindak lanjut kedepannya kepala madrasah mengharapkan agar para siswa setelah menyelesaikan pendidikan di lembaga ini agar dapat melanjutkan pendidikan ke lembaga yang menyelenggarakan program *tahfidz* agar hafalan mereka tidak berhenti sampai di lembaga MI saja tetapi bisa menuntaskan hafalan mereka hingga 30 juz.

B. Saran

1. Terlihat beberapa dokumen-dokumen sekolah dalam penyimpanannya hanya di letakkan di atas meja di ruang kepala madrasah. Oleh karena itu dokumen tersebut harus segera ditata dengan tatanan yang rapi, sehingga apabila dokumen tersebut dibutuhkan mudah untuk ditemukan kembali dan terjaga keamanannya. Oleh karena itu dibutuhkan ruangan khusus untuk meletakkan dokumen-dokumen tersebut agar tidak tercampur dengan dokumen-dokumen lainnya.
2. Bagi sekolah perlunya penambahan media dalam pembelajaran seperti menggunakan audio atau pemutaran video menggunakan LCD sangat perlu dalam pembelajaran, sehingga para siswa dapat mendengarkan dan melihat pembelajaran *tahfidz* agar tidak merasa bosan dan jenuh dalam setiap pembelajaran.

3. Bagi siswa diharapkan agar setelah menyelesaikan program *tahfidz* di lembaga ini, hendaknya melanjutkan ke jenjang yang memiliki program yang sama, agar siswa dapat menjaga dan meningkatkan hafalannya, serta dapat mengamalkan ilmunya di kemudian hari.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi mengenai penelitian manajerial kepala madrasah dan mutu program *tahfidz*, dan peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian terkait meningkatkan mutu program *tahfidz*, karena dalam meningkatkan mutu pada setiap sekolah terkait program *tahfidz* akan memiliki ciri khas tersendiri dari masa ke masa.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. *Kilat dan Mudah Hafal Juz Amma*. Yogyakarta: Sabil, 2015.
- Ahmad, Lutfi. *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2009.
- Aldor, Bun. "Antusiasme Orang Tua Atas Tren Program Penghafal Al-Qur'an Usia Dini." *Kompasiana*, 20 November 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Aristanto, Eko dkk. *TAUD Tabungan Akhirat; Perspektif Kuttub*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Badruzaman, Dudi. "Metode *Tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis," dalam *Jurnal Kaca Uhsuluddin STAI Al Fithrah*, vol. 9, 02 Agustus 2019.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Basyit, Abdul. "Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Kordinat* Vol. XVII, 2018.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur'an, 2012.
- Efendi, Nur. *Islamic Educational Leadership; Praktik Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Ed, Rev.* Ponorogo: Fatik IAIN Ponorogo, 2019.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Hasil Wawancara dengan Ibu Umi Kulsum selaku Kepala Madrasah MI Al-Kautsar Durisawo Ponorogo, pada tanggal 11 Januari 2020.
- Hermiono, Agustinus. *Kepemimpinan Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Hidayah, Moh. Nur dan Moh. Zaini Dahlan. *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif, dan Efisien*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Hidayah, Nurul. "Strategi Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Ta'allum*, 04, 2016.

- Karweti, Engkay. "Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru SLB di Kabupaten Tangerang," *Jurnal Penelitian Pendidikan*, No.2, Oktober, 2010.
- Kempa, Rudolf. *Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Machali, Imam dan Ara Hidayat. *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyasa, Dedy. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bogor: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- . *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- . *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution, M. Nur. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nurul. "Strategi Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan," dalam *Jurnal Ta'allum*, 04, 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.
- Priansa, Donny Juni dan Sonny Suntani Setiana. *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2018.
- R, Murniati A. *Manajemen Strategik Peran Kepala Madrasah dalam Pemberdayaan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Rakhmaningrum, Citra. "Krisis Moral Generasi Muda Orang Tua Perlu Sekolah."Kompasiana, 19 Maret 2019.
- Rohiat. *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Sa'adulloh. *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani, 2008.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2017.

- Sukardi. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Suparman. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Guru: Sebuah Pengantar Teoritik*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Susanto, Ahmad. *Konsep, Strategi, dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Terry, George R. dan Leslie W. Rue. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Wahab, Abd dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Wahjomidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Wulan, Devi Ayu Prawindar dan Ismanto. "Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Aliyah," *Jurnal The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 240.
- Zahroh, Aminatul. *Total Quality Management: Teori dan Praktik Manajemen untuk Mendongkrak Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Zazin, Nur. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

